

**PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**Oleh**

**JUSRIADI**

**NIM: 80100211024**

**PROMOTOR**

**Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah  
Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 07 juni 2013

Penulis,

**JUSRIADI**

**NIM: 80100211024**



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone*”, yang disusun oleh Saudara **Jusriadi**, NIM: **80100211024**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 16 Juli 2013 M bertepatan dengan tanggal 08 Ramadhan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Salehuddin Yasin, M. Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A (.....)  
2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A (.....)  
3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)  
4. Dr. H. Salehuddin Yasin, M. Ag. (.....)

Makassar, 17 Juli 2013

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Salawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai suri teladan bagi manusia dalam kehidupan.

Tesis dengan judul: “Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Segala upaya penulis lakukan dalam menyelesaikan tesis ini, namun pepatah bijak mengatakan “tak ada gading yang tak retak tak ada manusia yang sempurna” yang maha sempurna hanyalah Allah swt., Oleh karena itu, kekurangan dan keterbatasan yang ditemukan dalam tesis ini akan diperbaiki.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tesis ini karena adanya bantuandari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Para Wakil Rektor serta seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan seluruh Staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., Prof. Dr. Moh. Qasim Matar, M.A., Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng., Dr. H. Susdiyanto, M.Si., Dr. Mahmuddin, M.A., Dr. H. Nurman Said, M.A., Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Tim Sembilan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas fasilitas pendidikan yang telah penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Hj. A. Rasdiyanah., selaku promotor, dan Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag. selaku kopromotor, yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan kepada penulis guna menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku dewan penguji yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan kepada penulis guna menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis, staf administrasi yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan, serta rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala MAN 1 Watampone, Kepala MAN 2 Watampone dan Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, serta para guru yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
8. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ayahanda Muhammad Buhari dan ibunda Minatang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan cinta kasih

serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam rangka penyelesaian studi.

9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Dirasah Islamiyah angkatan 2011 yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama terhadap penulis selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa pada tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan.

Makassar, 07 Juli 2013

Penyusun

**JUSRIADI**

**NIM. 80100211024**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	ii
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR.....</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	iv
<b>DAFTAR ISI.....</b>	vii
<b>TRANSLITERASI .....</b>	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xvi
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xvii
<b>ABSTRAK.....</b>	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	1-18
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan.....	10
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
F. Garis Besar Isi Tesis.....	18
<b>BAB II. TINJAUAN TEORETIS .....</b>	20-82
A. Konsep Dasar Kompetensi Guru .....	20
B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter .....	50
C. Penilaian Pendidikan Karakter.....	68
D. Peranan Kompetensi Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter .....	70
E. Kerangka Teori .....	81

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>83-890</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	83
B. Pendekatan Penelitian .....	84
C. Sumber Data .....	85
D. Metode Pengumpulan Data .....	86
E. Instrumen Penelitian .....	87
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	88
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	89
<b>BAB IV. PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DALAM           MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER....</b>	<b>91-141</b>
A. Gambaran Umum tentang Madrasah Aliyah Kota Watampone.....	91
B. Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone .....	104
C. Proses Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone.....	117
D. Kendala dan Upaya dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone .....	135
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>142-144</b>
A. Kesimpulan .....	142
C. Implikasi Penelitian.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145-148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathḥah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ...   ا ... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> >	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i> >	i>	i dan garis di atas
و	<i>dhummah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

رَمَى : *rama*>

قِيلَ : *qiba*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhummah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudh al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydiq)*

*Syaddah* atau *tasydiq* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydiq* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*>

نَجِينَا : *najjaina*>

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَعِم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali>(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi>(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muru~~na~~

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٍ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ ~~di~~ *billah* دِينَ ~~di~~ *nullah* اللّٰهُ

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma ~~Muhammadun~~ illa ~~rasul~~

Inna awwala baitin wudj'a linnasi lallazib ~~bi Bakkata~~ mubarakan

Syahru Ramadhan ~~al-laz~~ *anzila* fil ~~al-Qur'an~~

Nasir ~~al-Din~~ al-Tusi

Abu ~~Nasir~~ al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz ~~min al-Dalal~~

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan

Abu(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu>al-Walid Muh>ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muh>ammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muh>ammad Ibnu)

Nas> Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas> Hamid (bukan: Zaid, Nas> Hamid Abu>)

### B.Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh&gt;ahu&gt;wa ta'ala&gt;</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al>'Imran/3: 4

## Daftar Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Foto Wawancara
3. Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus
4. Rekomendasi Izin Penelitian dari Litbang Provinsi Sulawesi Selatan
5. Rekomendasi Izin Penelitian dari Litbang Kabupaten Bone
6. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala MAN 1 Watampone
7. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala MAN 2 Watampone
8. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Ma'had hadis al-Junaidiyah Biru
9. Surat Keterangan Wawancara
10. Daftar Riwayat Hidup
11. Lampiran-lampiran





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matrik Fokus Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Nilai-nilai karakter yang di kembangkan di Sekolah.....	55
Tabel 4. 1 Daftar nama Kepala MAN 1 Watampone.....	88
Tabel 4. 2 Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MAN 1 Watampone.....	91
Tabel 4. 3 Daftar Nama Kepala MAN 2 Watampone.....	93
Tabel 4. 4 Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MAN 2 Watampone.....	95
Tabel 4. 5 Daftar Nama Kepala MA Ma’had hadis al-Junaidiyah Biru.....	97
Tabel 4.6 Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MA Ma’had hadis al-Junaidiyah Biru.....	99



## ABSTRAK

Nama : Jusriadi

NIM : 80100211024

Judul : Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone

Tesis ini berjudul “Peranan kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Gambaran kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone; (2) Proses Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone; (3) Kendala dan Upaya dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Kota Watampone Kabupaten Bone

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini menggambarkan apa adanya sesuai apa yang terjadi di lapangan/lokasi penelitian dan untuk eksplorasi dan klarifikasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan teologis normatif, pendekatan yudikatif, pendekatan pedagogik dan pendekatan psikologis. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yaitu kepala madrasah, wakamad, guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan sumber data sekunder yaitu dalam bentuk dokumen seperti RPP dan dokumentasi penting tentang kegiatan implementasi pendidikan karakter di Kota Watampone. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan Analisis data dilakukan mulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* penarikan kesimpulan. Teknik Pengecekan keabsahan data di lapangan digunakan triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni Kedisiplinan guru, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, guru berwibawa dan keteladanan guru. (2) Proses mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone yakni mengimplementasikan pendidikan karakter dalam manajemen sekolah seperti tugas dan tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan, pembagian kerja berdasarkan profesional, mematuhi aturan sekolah, kedisiplinan, semangat kerja dan keikhlasan dalam bekerja, implementasi pendidikan karakter dalam RPP yakni mengaplikasikan pendidikan karakter dalam RPP, Implementasi pendidikan karakter dalam pembinaan kesiswaan seperti pembinaan ibadah, pembinaan bahasa, OSIS, kepramukaan, lembaga dakwah di madrasah. (3) Kendala dan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Kota Watampone Kabupaten Bone, adapun kendalanya adalah kurangnya kesadaran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, ada sekolah yang tidak semua gurunya memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kurangnya kemauan peserta didik untuk mematuhi aturan yang berlaku, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola pikir *culture* peserta didik, kemudian lingkungan sekolah yang membentuk karakter serta kerja sama dengan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Sedangkan upayanya adalah keteladanan guru, pembiasaan, pembudayaan dan kegiatan rutin seperti kegiatan rutin kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat seperti salat berjamaah, mencium tangan guru, memberi salam kepada guru ketika bertemu.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap kebijakan sekolah, komitmen penerapan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama harus selalu disosialisasikan, (2) Diharapkan guru selalu mengimplementasikan pendidikan karakter disemua unsur sehingga dapat terlaksana dengan baik. diharapkan guru mempunyai kepribadian yang sesuai dengan Undang-Undang sehingga dapat terwujudnya kepribadian yang baik, (3) Diharapkan kepada siswa untuk lebih taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku di madrasah. Sehingga nantinya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan merupakan upaya yang sangat luhur dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga segala usaha yang mengarah pada keberhasilan pendidikan merupakan sebuah keharusan. Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang dilakukan secara sadar dan terencana<sup>1</sup>.

Dalam hal ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan dan guru harus menyesuaikan diri dengan potensi peserta didik. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khusus saat terjadinya proses interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis.

Kaitannya dengan kompetensi guru, guru harus memiliki kompetensi dalam meningkatkan mutu pelayanan profesionalnya. Masalah kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat, Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional yang Beretika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 3.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 9.

Undang-Undang ini menjadi landasan yang kuat guna mendorong peningkatan atau pengembangan kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam rangka memiliki dan menjaga komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, seorang guru mau tidak mau harus berupaya mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Secara moral guru Madrasah Aliyah di Kota Watampone memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini, selain peningkatan mutu pendidikan guru juga dituntut untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

Kompetensi guru merupakan satu hal yang harus disinergikan untuk menopang keyakinan, agar dapat dijalankan dalam realitas kehidupan. Suharsimi Arikunto dalam Sudarwan Danim mengatakan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik.<sup>3</sup> Agar kepribadian guru memiliki keseimbangan dalam diri sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok yang perlu ditiru dan digugu, harus memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat kehidupan aktivitasnya.<sup>4</sup>

Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat dengan nyata, tetapi dapat diketahui dengan melihat penampilan dan dapat didengar dengan berbagai ucapan atau perkataan yang dilontarkan apabila seseorang menghadapi situasi atau

---

<sup>3</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru* (Bandung: PT Alfabeta), h. 58.

<sup>4</sup>Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 31.

persoalan. Kepribadian yang mantap menunjukkan kepada seorang guru yang dapat disebut pendidik yang baik. Guru adalah pembentuk akhlak mulia, apabila akhlak pendidik baik maka akhlak peserta didik akan baik pula tetapi sebaliknya apabila pendidik tidak baik maka peserta didik akan rusak atau tidak baik dan tidak menjadi panutan bagi peserta didiknya.<sup>5</sup>

Menurut Murphy dalam E. Mulyasa, bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pimpinan pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri meningkatkan kompetensinya.<sup>6</sup> Menurut Abdul Majid bahwa kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang kependidikan.<sup>7</sup>

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>8</sup> Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata

---

<sup>5</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Tc., Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 50-52.

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10.

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

<sup>8</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 57.

pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara afektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar tempat individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, tetapi lebih ditekankan pada proses implementasi karakter peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.<sup>10</sup> Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan tersebut sangat ideal, tetapi tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, sebab pendidikan itu mengalami proses panjang, dan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai karakter.

---

<sup>9</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (Jakarta: Yrama Midya, 2008), h. 17-18.

<sup>10</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 3.

<sup>11</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

Konteks pendidikan karakter Sudrajat dalam Zubaedi mengatakan bahwa seorang guru seharusnya dapat menjalankan lima peran. Peran *pertama* sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmitter (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptkannya).<sup>12</sup>

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>13</sup>

Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>14</sup> Sementara Mardiatmaja

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 23.

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 13.

<sup>14</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h. 99-100.



menyatakan, pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>15</sup> Pendidikan karakter menurut asumsi penulis adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak, budi pekerti, moral serta watak yang bertujuan memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan memperaktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tampaknya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan Undang-Undang 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>16</sup>

Tanpa kebijakan-kebijakan pendidikan karakter yang membentuk karakter yang baik, tidak ada individu yang dapat hidup bahagia dan tidak ada masyarakat

---

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 4.

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan: Jakarta, 2011), h. 1.

yang dapat berfungsi secara efektif, umat manusia tidak membuat kemajuan menuju suatu dunia yang menghormati martabat dan nilai dari setiap orang.<sup>17</sup> Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang urgen dalam memandu kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nah/16:90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan melarang perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan....<sup>18</sup>

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran sangat besar dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan untuk berbuat kebajikan dan melarang kemungkar dan permusuhan. Implementasi pendidikan karakter dimulai dari pendidik yang kemudian diaplikasikan kepada peserta didik, setelah pendidik dengan kompetensi yang dimiliki dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone sehingga mewarnai dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kondisi riil di lapangan yang diamati penulis beberapa Madrasah Aliyah. Di Kota Watampone terdiri dari 3 Madrasah Aliyah yakni MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone dan Madrasah Aliyah Al Junaidiyah Biru. Peranan kompetensi guru

<sup>17</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Terjemahan Character Matters* (Cet. I; Bantul: Kreasi Wacana, 2012), h. 14.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama; Pusat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), h. 273.

Madrasah Aliyah untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Gejala-gejala yang dapat diamati di beberapa Madrasah Aliyah baik yang berstatus Negeri maupun swasta di Kota Watampone. Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian serius oleh pemerintah. Hadirnya berbagai fenomena perilaku tindak kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pornografi/pornoaksi, korupsi dan kemerosotan tata krama atau sopan santun merupakan bagian dari pendorong semakin perlunya dilakukan pendidikan karakter. Berbagai fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat secara luas, tetapi terjadi dalam lingkungan sekolah, baik itu dilakukan oleh antar peserta didik, peserta didik terhadap guru, maupun guru terhadap peserta didik.<sup>19</sup>

Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Guru sebagai *agen of change* diharapkan dengan kompetensi kepribadian guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Kondisi riil di sekolah yakni ada peserta didik yang tidak konsisten masalah ibadah artinya sebagai bentuk ibadah yang tidak dihayati. Masih sekedar paksaan untuk melaksanakan ibadah bukan berdasarkan keikhlasan.

Kondisi riil di Madrasah Aliyah Negeri Kota Watampone pun terjadi hal yang demikian, berupa kebiasaan menyontek, semakin rendahnya rasa hormat

---

<sup>19</sup>Koesoema D, *Pendidikan Karakter* (Tc; Jakarta: Grassindo, 2007), h. 114.

kepada guru dan pembina sekolah, pencurian dan perusakan milik teman serta kejahatan terhadap teman sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Di Madrasah Aliyah yang swasta pun terjadi hal demikian, seperti sistem senioritas dan kebiasaan menyontek. Dalam hal ini, hilangnya karakter terjadi karena proses pembelajaran cenderung pada pengembangan intelektual atau tataran kognitif semata bukan pada pengaplikasian pada tataran nilai-nilai karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Penulis mengamati bahwa di Madrasah Aliyah Kota Watampone, guru-guru harus menjadi teladan yang baik dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Karakter yang hilang, sehingga guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan ber karakter. Fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika peserta didik pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai teknologi. Seorang siswa yang pada proses pembelajaran ia tidak memperhatikan pembelajaran ia malah mendengarkan musik lewat Hp yang dimilikinya.

Seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang berakhlak sehingga perilaku peserta didik menjadi pribadi yang ber karakter pula sesuai yang digalakkan oleh pemerintah sekarang. Dalam Kurikulum sudah diintegrasikan pendidikan karakter di beberapa Madrasah yang ada di Kota Watampone. Guru yang ada di MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone dan MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru diharapkan dengan kompetensi kepribadian guru dapat membina pendidikan karakter

di Madrasah Aliyah di Watampone, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan fenomena dan gejala permasalahan yang diuraikan tersebut kompetensi kepribadian guru berperan dalam implementasi pendidikan karakter dan kendala dan upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah di Kota Watampone Kabupaten Bone. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Peranan kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone”*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat menentukan masalah pokoknya adalah “Bagaimana Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone”? yang terbagi dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
2. Bagaimana proses mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
3. Kendala dan upaya apa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

### ***C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Untuk memberikan arah yang jelas penelitian ini perlu dikemukakan pengertian atau definisi operasional terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan.<sup>20</sup> Mappanganro mengatakan bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Zakiah Drajat yang dikutip dalam buku Syaiful Sagala bahwa Kompetensi kepribadian yakni sesuatu yang abstrak, sukar dilihat dengan nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasnya saja. Sedangkan kompetensi kepribadian guru menunjukkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan peserta didik.<sup>21</sup> Menurut penulis bahwa kompetensi kepribadian guru yakni segala tingkah laku pendidik yang ditonjolkan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter yakni pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pembelajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 4.

<sup>21</sup>Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 49.

(perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut penulis adalah kemampuan seorang guru dalam membelajarkan akhlak mulia, menjadi teladan, dewasa dan bijaksana serta mengevaluasi kinerja sendiri pada peserta didik. Sedangkan Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni pengaplikasian nilai-nilai karakter bangsa yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah.

## 2. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, Fokus penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru dan implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Bone. Agar lebih jelas, penulis menguraikan fokus penelitian ke dalam uraian fokus sebagai berikut ini:

---

<sup>22</sup>Zubaedi, *op. cit.*, h. 25.

**Tabel 1.1**  
**Fokus Penelitian**

No	Fokus	Uraian Fokus
1.	Gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.	Karakteristik pribadi yang dimiliki guru di Madrasah Aliyah di Kota Watampone sebagai, Kedisiplinan guru, Keteladanan guru kemandirian guru, Kewibawaan guru
2.	Proses implementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.	Implementasi pendidikan karakter dalam manajemen sekolah, implementasi pendidikan karakter dalam RPP, Implementasi pendidikan Karakter dalam pembinaan kesiswaan.
3.	Kendala dan upaya guru dalam Implementasi pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.	Kendala guru dalam implementasi pendidikan karakter yakni: Kurangnya Kedisiplinan guru kurangnya kekompakan antara guru, Kurangnya keteladanan guru dalam implemetansi pendidikan karakter, dan keluarga serta masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah. Sedangkan upaya dalam implementasi pendidikan karakter yakni Keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dan kegiatan rutin.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Imamul Arif, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2013, dengan Judul tesis. “Efektivitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Islam Athirah Makassar” membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan pembelajaran berkarakter.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Imamul Arif, “Efektivitas Pembelajaran Berkarakter di SMP Islam Athirah Makassar” (Makassar: *Tesis* PPS UIN Alauddin Makassar, 2013).



Syukran Abdullah, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2011, dengan judul tesis. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Negeri Tibawa Kabupaten Gorontalo” membahas tentang peranan guru dalam pembentukan kepribadian siswa SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo.<sup>24</sup>

Mardatang, dengan judul tesis “Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Gerakan Usaha (GUPPI) Talaga Kabupaten Soppeng”, Tesis PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2011 membahas tentang peranan guru dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pembaruan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Misbahuddin Amin, , dengan judul tesis “Kompetensi Guru dalam Menanamkan nilai-nilai akhlak pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone” Tesis PPS UIN Alauddin Makassar Tahun 2011 membahas tentang kompetensi guru dalam menanamkan Nilai-nilai akhlak mulia pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone.<sup>26</sup>

Buku karya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul “*Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, diterbitkan oleh Arruz media Tahun 2012. Buku ini membahas tentang pendidikan karakter yang mencakup teoretis dan praktis

---

<sup>24</sup>Syukran Abdullah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Negeri Tibawa Kabupaten Gorontalo" (Makassar: *Tesis* PPS UIN Alauddin Makassar, 2011).

<sup>25</sup>Mardatang, "Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Gerakan Usaha (GUPPI) Talaga Kabupaten Soppeng" (Makassar: *Tesis* PPS UIN Alauddin Makassar, 2011).

<sup>26</sup>Misbahuddin Amin, "Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone" (Makassar: *Tesis* PPS UIN Alauddin Makassar, 2011).

pendidikan dan sebagai acuan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Buku karya Abd. Rahman Getteng yang berjudul *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, diterbitkan oleh Graha Guru Tahun 2011. Buku ini membahas tentang keempat kompetensi tersebut yang saling menunjang dan memperkuat profesionalisme seorang guru dan dosen. Namun, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas menuju perwujudan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Guru senantiasa dapat ditiru dan digugu karena memiliki kepribadian dan etika yang baik.

Buku karya Sudarwan Danim yang berjudul *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Tahun 2010. Buku ini membahas tentang persoalan pendidikan kian menonjol saat ini adalah rendahnya mutu proses dan luaran pendidikan, komitmen masyarakat dan pemerintah yang belum sepenuhnya memadai untuk membangun pendidikan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, buku pelajaran silih berganti, kurikulum yang terlalu tinggi tuntutannya sangat membebani peserta didik intervensi kekuasaan terhadap guru dan pelaksanaan pendidikan.

Buku lain yang terkait dengan kajian ini adalah karya dari Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Tahun 2011. Di dalamnya membahas secara umum yakni perspektif guru yang profesional dan peran serta guru dan masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan terkhusus di sekolah.

Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Tahun 2011. Buku ini menyajikan masalah peran guru

dalam proses belajar mengajar, serta memajukan dunia pendidikan, guru harus memiliki kompetensi sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Tahun 2011. Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik di sekolah dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik di sekolah.

Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Tahun 2011. Buku ini membahas tentang konsep pendidikan karakter, tinjauan Islam tentang pendidikan karakter serta strategi dan model pendidikan karakter serta implementasi model dalam pembentukan karakter.

Jika hasil sebelumnya lebih menitikberatkan pada kompetensi guru saja secara umum dan peran guru dalam pembentukan akhlak, maka penelitian ini akan melihat dari sisi kompetensi kepribadian guru dalam Implementasi karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Berangkat dari penelusuran literatur-literatur diharapkan dengan adanya kompetensi kepribadian guru dapat berperan dalam implementasi karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone sehingga akhlak peserta didik dapat diaplikasikan.

## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.

- b. Untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.
- c. Untuk merumuskan kendala dan upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam implementasi karakter di Madrasah Aliyah di Kota Watampone.

### a. Secara Teoretis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran pada lembaga-lembaga formal sekaligus memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.
- 2) Sebagai bahan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih luas dan lebih mendalam.

### b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada para pendidik untuk lebih khusus memperhatikan kompetensi guru dalam implementasi karakter di Madrasah.

- 1) Manfaat bagi siswa, Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan informasi sekaligus acuan untuk meningkatkan Implementasi pendidikan karakter, seperti peranan kompetensi kepribadian guru dan implementasi pendidikan karakter.
- 2) Manfaat untuk guru, memberikan informasi sekaligus masukan dalam memaksimalkan proses pembelajaran, sebagai harapan untuk mencapai hasil pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Watampone.

- 3) Membantu sekolah dalam mensosialisasikan dan melaksanakan implementasi pendidikan karakter sehingga hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang mengarah kepada kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan pendidikan karakter.

### ***G. Garis Besar Isi Tesis***

Garis besar isi tesis sebagai gambaran mengenai isi dari tesis ini maka berikut dikemukakan secara sistematis garis besarnya yang terdiri dari:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat tentang (a) Latar belakang masalah, yang menguraikan teori dan fakta empiris serta hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. (b) Rumusan masalah, yang berisikan permasalahan pokok dan sub-sub masalah untuk dicari jawabannya pada hasil penelitian. (c) Definisi operasional dan fokus penelitian, untuk memperjelas pengertian atau makna variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini. (d) Kajian pustaka; untuk mendemonstrasikan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. (e) Tujuan dan kegunaan penelitian mengemukakan tujuan penelitian yang hendak dicapai baik kegunaan secara teoretis maupun secara praktis. (f) Garis besar isi tesis menjelaskan kerangka dan pokok pembahasan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab kedua menguraikan tentang tinjauan teoretis mengenai peranan kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah di Kota Watampone yang terdiri dari pembahasan: konsep dasar

kompetensi guru, konsep dasar pendidikan karakter dan peranan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan kerangka berpikir.

Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian, yang meliputi: Lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian, penulis mengawali dengan profil lokasi penelitian yaitu Madrasah Aliyah di Kota Watampone yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone serta MA Mahad Hadis Al-Junedyah Biru, penulis kemudian memaparkan tentang gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone, proses mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone serta kendala dan upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone.

Bab kelima, Penutup terdiri atas kesimpulan dari masalah-masalah yang dikemukakan dan beberapa hal yang menjadi implikasi untuk selanjutnya menjadi rekomendasi bagi penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Konsep Dasar Kompetensi Guru***

##### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>1</sup> Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>2</sup> Ahsan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pernyataan penulis tersebut, kemampuan atau kompetensi oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38.

mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>4</sup>

Abd. Rahman Getteng menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>5</sup> Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini oleh Robotham, kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan bahwa kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

## 2. Jenis- Jenis Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>6</sup> Suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau untuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi

---

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 39.

<sup>5</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional yang Beretika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 29.

<sup>6</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 4.



profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup> Berdasarkan komponen kompetensi guru penulis mengkaji kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat potensi. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal. Sebab guru itu, harus belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugas sebagai guru. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan mudah maka dari itu, guru harus menguasai kompetensi yang tergambar dalam Undang-Undang.<sup>8</sup> Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari:

- a. *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
- b. *Performance criteria*, adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan prilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar.

---

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP* (Tc; Bandung: Kencana, 2008), h. 20.

<sup>8</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 30.

c. *Product criteria*, kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Untuk menjalankan tugas-tugas itu secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu. Merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Depdikbud sebagai *Instructional leader*, guru harus memiliki 10 kompetensi yakni: 1) mengembangkan kepribadian; 2) menguasai landasan Pendidikan; 3) menguasai bahan pelajaran; 4) menyusun program pembelajaran; 5) melaksanakan program pembelajaran; 6) menilai hasil dan proses belajar mengajar; 7) menyelenggarakan program bimbingan; 8) menyelenggarakan administrasi sekolah; 9) kerjasama dengan teman sejawat dan masyarakat; 10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>10</sup>

Beberapa komponen kompetensi menurut Undang-Undang guru dan dosen, atas dasar penetapan tersebut, maka dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensi yang dimiliki khususnya kompetensi kepribadian guru. Adapun Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemendikbud menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan

---

<sup>9</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 59.

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia), h. 32.

program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>11</sup> Tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik peserta didik dikelas serta mentransferkan ilmu kepada peserta didik sehingga peserta didik itu menjadi dewasa.

Menurut Mappanganro kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran.
- 2) Pemantapan pemahaman terhadap fungsi dan tujuan pendidikan.
- 3) Pemantapan pemahaman terhadap struktur dan muatan kurikulum.
- 4) Penguasaan penyusunan rencana pembelajaran.<sup>12</sup>

Sedangkan Syaiful Sagala, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yakni:

- 1) Pemahaman wawasan guru dan landasan akan filsafat pendidikan.
- 2) Guru-guru memahami dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana pembelajaran yang mendidik suasana inovatif, kreatif dan menyenangkan.

---

<sup>11</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 9.

<sup>12</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Tc.; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 50-52.

- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah: Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (b) pemahaman tentang peserta didik (c) pengembangan kurikulum/silabus (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual.
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggara dan pengembangan pendidikan agama.
- 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang agama.

---

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 23.

<sup>14</sup>Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 31.

- 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
- 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi pedagogik ternyata bukan hal yang sederhana untuk diimplementasikan oleh seorang guru. Untuk melaksanakan tugasnya, guru dituntut untuk menguasai kemampuan pedagogik. Sehingga guru harus secara terus menerus belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mulai dari perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta mengaktualisasikan semua potensi peserta didik untuk dikembangkan.

#### b. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Arikunto mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dalam *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup> Johnson yang dikutip oleh Anwar mengatakan bahwa kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas

---

<sup>15</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Tc.; Jakarta: Tp., 2010), h. 9.

<sup>16</sup>Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 54.

penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.<sup>17</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi profesional adalah: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode dan keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; b) materi yang ada dalam kurikulum sekolah; c) hubungan antar konsep mata pelajaran terkait; d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya Nasional.<sup>18</sup>

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial namun lebih baik lagi jika guru tersebut menjadi spesial bagi semua peserta didiknya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Dalam hal ini proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada peserta didik. Oleh karena itu, esensi mendidik hanya dapat dilakukan oleh sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar. Bix Mansila dan Gardner yang dikutip oleh Sukmadinata mengatakan bahwa pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang diajarkannya.

---

<sup>17</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Tc; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63.

<sup>18</sup>BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Tc.; Jakarta: Tp., 2006), h. 5.

Pengembangan keterampilan dan karakter guru profesional bukan hanya tahu melaksanakan sesuatu pekerjaan, tetapi juga bisa melaksanakan banyak pekerjaan.<sup>19</sup>

Hammerness yang dikutip oleh Darling Hammond, L dan Bransford, J menyatakan bahwa menjadi guru profesional bukanlah hal mudah, sebelum mencapai tingkat ahli, guru harus melalui beberapa tahap yakni guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru(*novice*) kepemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya menjadi ahli (*expert*).<sup>20</sup> Hammerness yang dikutip oleh Darling Hammond, L dan Bransford, J menjelaskan tentang kemampuan guru yang ahli, bahwa "guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berpikir melakukan hal itu."<sup>21</sup> Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ciri profesionalitas dalam surah QS al-An'am/6: 135

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa berbuatlah menurut kedudukanmu mengisyaratkan adanya sebuah pekerjaan yang harus dilakukan

<sup>19</sup>Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 207.

<sup>20</sup>Darling Hammond, L dan Bransford, J. *Preparing Teacher for A Changing World What Teacher Should Learn and Be Able To Do* (Tc.; San Frasco: Jossey Bass, 2005), h. 380.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 389.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 210.

berdasarkan kesanggupan atau kemampuan sama dengan posisi tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan harus dikerjakan secara profesional. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional dengan kompetensi yang dimiliki sehingga seorang guru harus berbuat sesuai kemampuannya. Guru harus bekerja profesional dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Hamalik mengemukakan bahwa pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesional setidaknya harus memenuhi delapan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat, karena guru yang mempunyai mental terganggu tidak mungkin melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik bahkan dapat mempengaruhi kondisi mental peserta didiknya, dalam hal ini tidak diharapkan terhadap pendidikan.
- 5) Berbadan sehat, hal ini sangat membantu lancarnya proses pembelajaran mengajar guru. Dan sebaliknya guru yang tidak berbadan sehat atau sakit-sakitan akan sangat mengganggu pekerjaannya.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, artinya bahwa guru yang profesional itu tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami. Ini sangat membantu guru dalam pembelajaran.
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.



8) Guru adalah seorang warga negara yang baik, yakni guru harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah.<sup>23</sup>

Husein Syahafah, menyatakan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru yaitu: Ikhlas dalam menyampaikan risalah pendidikan, bersifat amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, menguasai ilmu yang diajarkannya, menjadi panutan yang baik, mempunyai pribadi yang kuat, beramal dengan ilmunya, modern, dan terus menerus melakukan penelitian.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Dalam Islam juga mengisyaratkan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam hal ini dikaitkan dengan kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Johnson dikutip oleh Anwar mengatakan bahwa kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>25</sup> Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 118.

<sup>24</sup>Husein Syahafah, *Kiat Islami Meraih Prestasi* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 31-35.

<sup>25</sup>Anwar, *op. cit.*, h. 68.

Kepribadian yang mantap menunjukan kepada seorang guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik, bukan sebaliknya.<sup>26</sup>

Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan kompetensi sosial menurut BSNP yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: 1) berkomunikasi lisan dan tulisan; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

Sukmadinata yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa kemampuan sosial yang harus dikuasai oleh guru melalui *Pertama*, bersungguh dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik. *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musollah, pesantren. *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik berupa karya, inovasi pembelajaran.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam mengaplikasikan gejala-gejala

---

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 239.

<sup>27</sup>BSNP, *op. cit.*, h. 88.

<sup>28</sup>Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 53

sosial di masyarakat sehingga guru tersebut berjiwa sosial tinggi. Kemampuan guru juga harus diaplikasikan di masyarakat sebagai mitra sekolah.

#### d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>29</sup> Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik<sup>30</sup>. Kunandar yang dikutip oleh Anwar mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan personal guru, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.<sup>31</sup>

Kompetensi kepribadian menurut Usman meliputi 1) kemampuan mengembangkan kepribadian, 2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan 3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai

---

<sup>29</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005... op. cit.*, h. 5.

<sup>30</sup>Muhammad Surya, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Tc. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

<sup>31</sup>Anwar, *op. cit.*, h. 70.

kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.<sup>32</sup>

Guru dianggap sering sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu karena ilmunya dan ditiru karena tingkah lakunya. Seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya adalah:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran keyakinan agama yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama.
- e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.<sup>33</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan tentang kompetensi kepribadian yaitu: kemampuan kepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius.<sup>34</sup> Adapun kompetensi kepribadian dasar meliputi yakni:

---

<sup>32</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33.

<sup>33</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP Ed. I* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 280.

<sup>34</sup>BSNP, *op. cit.*, h. 88.

### 1) Berakhlak Mulia

Pendidikan Nasional diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>35</sup> Sulit mencetak peserta didik yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan peserta didik yang saleh, perlu dukungan: *Pertama*, komunitas sekolah yang saleh dalam hal ini kepala sekolah, guru dan pegawai. *Kedua*, budaya sekolah yang saleh, seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah.

Husain dan Ashraf mengatakan bahwa dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditujukan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi, dibandingkan pada kepribadian dan karakter guru. Dalam hal ini esensi adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidik adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.<sup>36</sup>

Suatu sikap atau tingkah laku yaitu, etika, moral, budi pekerti, dan akhlak. Kesemuanya merupakan ukuran sikap atau tingkah laku dengan nilai tentang buruk atau baik, tentang benar atau salah, sesuai pandangan dari suatu golongan atau masyarakat. Guru setiap harinya mendidik tentu saja banyak bergaul dengan peserta

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategi: Tata Kelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan* (Pidato Pengukuhan Guru Besar; Bandung: PPS UNINUS, 2008), h. 1.

didik yang dibimbingnya, seperti telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>37</sup>

Al-Kan‘ani> dalam Ramyulis yang dikutip oleh Mappanganro mengatakan bahwa persyaratan seorang pendidik terdiri dari tiga macam, yakni syarat yang berkenaan dengan dirinya sendiri, syarat yang berkenaan dengan dirinya sendiri, syarat yang berkenaan dengan perjalanan pedagogis didaktis, dan syarat yang berkenaan dengan peserta didiknya.

a) Syarat yang berkaitan dengan dirinya sendiri

- (1) Guru hendaknya bersifat zuhud.
- (2) Guru hendaknya tidak tamat.
- (3) Guru hendaknya tidak mengomersialkan ilmunya untuk kepentingan sesaat.
- (4) Guru hendaknya menghindari hal-hal yang hina menurut pandangan syara’.
- (5) Guru hendaknya menjauhi hal-hal yang mendatangkan fitnah.
- (6) Guru hendaknya senantiasa memelihara syiar-syiar Islam.
- (7) Guru hendaknya senantiasa bersabar dan tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan.
- (8) Guru hendaknya memelihara akhlak mulia.
- (9) Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan Guru hendaknya selalu tekun menambah ilmu.<sup>38</sup>

b) Syarat-syarat yang berhubungan dengan (Pedagogik dan Didaktis)

---

<sup>37</sup> Mappanganro, *op. cit.*, h. 52.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 60.

- (1) Guru hendaknya harus bersih dari hadas sebelum keluar rumah untuk mengajar.
  - (2) Guru hendaknya mengenakan pakaian bersih dan rapi.
  - (3) Guru hendaknya berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan.
  - (4) Guru hendaknya berzikir kepada Allah hingga majlis pembelajaran sesuai dengan keahliannya.
  - (5) Guru hendaknya menjaga ketertiban majelis.
  - (6) Guru hendaknya memiliki amanah ilmiah.
  - (7) Guru hendaknya bersikap bijak dalam seluruh proses pembelajaran.
  - (8) Guru hendaknya menutup kegiatan dalam proses pembelajaran dengan kata-kata *Wallahu a'lam* (Allah Maha Tahu).
- c) Syarat yang berkenaan dengan peserta didik
- (1) Guru hendaknya mengajar dengan berniat untuk mendapat ridha Allah.
  - (2) Guru hendaknya sebenarnya menghidupkan syara'.
  - (3) Guru hendaknya senantiasa menyebarkan ilmu.
  - (4) Guru hendaknya mencintai peserta didiknya.
  - (5) Guru hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas-luasnya.
  - (6) Guru hendaknya mempersiapkan pelajaran yang mudah dipahami.
  - (7) Guru hendaknya memperhatikan perkembangan dan pemahaman peserta didik.
  - (8) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 61.

'*Atfyyah al-Abrasy* yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut:

- a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa, jauh dari sifat riya'.
- c) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d) Bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena masalah sepele memiliki kepribadian dan mempunyai harga diri.
- e) Mencintai murid-muridnya seperti cinta terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti meimikirkan keadaan anak-anaknya.
- f) Mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidiknya.
- g) Menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuanya tentang mata pelajaran tersebut, sehingga mata pelajaran tidak dangkal.<sup>40</sup>

## 2) Kepribadian yang Mantap, Stabil dan Dewasa

Husain dan Ashraf yang dikutip oleh Mappanganro menyatakan bahwa jika disepakati pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. Meskipun peserta didik pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau guru mereka, peserta didik tetap mengenangnya dalam

---

<sup>40</sup> Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 60.



hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.

Setiap tindakan dan tingkah laku serta perkataan dianggap positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Kepribadian guru yang mantap dapat dilihat atau diketahui:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan ciri bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, merasa senang sebagai seorang guru, dan senantiasa konsisten dalam bertingkah laku sesuai norma aturan yang berlaku.
- b) Kepribadian yang mantap dan memiliki kedewasan dengan ciri penampilan kemandirian dalam bertindak dan bertingkah laku, baik sebagai guru maupun sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja serta kinerja yang diharapkan.
- c) Kepribadian yang mantap dan bijaksana dengan ciri memiliki hubungan yang baik dalam bertingkah laku dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan anggota masyarakat.<sup>41</sup>

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Sukmadinata mengemukakan tiga ciri kedewasan antara lain: *Pertama*, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. *Kedua* orang dewasa

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>42</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Tc.; Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 174.

adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu yang obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. *Ketiga*, orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.<sup>43</sup> Dengan demikian, kepribadian yang mantap dan stabil serta dewasa yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut hemat penulis yakni guru harus mempunyai norma-norma yang baik atau hubungan yang baik dengan sesama peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan anggota masyarakat.

### 3) Kepribadian Arif, Bijaksana dan Berwibawa

Arif dalam arti tahu dan bijaksana. Sedang berwibawa dalam arti mempunyai wibawa, dapat dipatuhi, dapat disegani. Guru yang arif dan berwibawa dapat dilihat dalam berbagai sikap dan tingkah lakunya. Sebagai berikut:

- a) Wibawa seorang guru harus dijaga baik-baik oleh setiap guru, karena wibawa guru tergantung pengakuan sesama guru, dan masyarakat.
- b) Guru yang arif dan berwibawa mampu menempatkan tindakan yang didasarkan pada perolehan kemanfaatan oleh peserta didik, sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.
- c) Guru yang arif dan berwibawa mampu mengatakan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dan mampu menerima kritikan.
- d) Guru yang arif dan berwibawa akan terpatrit pada dirinya semangat pengabdian.

---

<sup>43</sup>Sukmadinata N. Sy, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 254.

- e) Guru yang arif dan berwibawa adalah guru yang memiliki perilaku positif terhadap peserta didik perilaku atau tingkah laku yang disegani atau dipatuhi.
- f) Guru yang arif dan berwibawa adalah guru yang memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik perilaku atau tingkah laku yang disegani dan dipatuhi.
- g) Guru yang arif dan berwibawa seharusnya perkataannya sesuai dengan perbuatannya.
- h) Guru yang arif dan berwibawa dalam bertatap muka haruslah bergembira dan penuh semangat, sehingga gaya mengajar erat sekali dengan kepribadian.
- i) Guru yang arif dan berwibawa bertingkah laku secara lembut, tetapi tegas, dengan penuh kasih sayang.
- j) Guru yang arif dan berwibawa senantiasa berbicara dengan menghadapkan muka kepada peserta didik.
- k) Guru yang arif dan berwibawa tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan berdandan.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kearifan dan kewibawaan adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan kepribadian seorang guru. Semakin tinggi kualitas kearifan dan kewibawaan seseorang maka makin tinggi pula kualitas kepribadian yang dimiliki seseorang.

Guru yang arif dan berwibawa bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, dan seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi

---

<sup>44</sup>Mappanganro, *op. cit.*, h. 60-61.

bagaimana cara meningkatkannya kembali, sehingga guru menjadi semakin berwibawa, dan terasa sangat dibutuhkan peserta didik dan masyarakat luas. Sikap guru dalam memberikan dan bimbingan dipengaruhi oleh kepribadian. Guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah akan teman sejawatnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf/12: 76

ج... نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat tersebut bahwa sepintar apapun manusia apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah swt. Begitupun seorang guru tidak boleh sombong dan menganggap remeh dengan teman mengajar, karena ilmu yang dia miliki. Guru yang merasa dirinya hebat berarti dia sombong karena dengan ilmu yang didapatkan melalui bangku sekolah. Maka ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

#### 4) Menjadi Teladan dan Mengevaluasi Kinerja Sendiri

##### a) Menjadi Teladan

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh kehidupannya. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang suka meniru termasuk pribadi gurunya

<sup>45</sup>Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 360.

dalam membentuk pribadi peserta didik. Secara teoretis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.<sup>46</sup>

Thomas Lincona menyatakan bahwa guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pengasuh, pemberi teladan, dan mentor. Sebagai pengasuh guru harus bisa mencintai dan menghargai peserta didik menolong mereka agar berhasil dikelas, mengembangkan kesadaran dan harga diri, memperlakukan peserta didik secara bermoral sehingga dapat mengalami perkembangan atau perubahan akhlak. Guru juga harus menjadi teladan sebagai orang yang beretika, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga sebagai mentor menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respon berupa koreksi terhadap peserta didik dan tidak melukai persaaan teman-teman mereka atau perasaan guru.<sup>47</sup>

Beberapa aspek penting dalam teladan bahwa 1) manusia saling mempengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.<sup>48</sup> Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas, guru sebagai pengasuh, pemberi teladan yang baik bagi peserta didik.

---

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 117.

<sup>47</sup>Darmiati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 58.

<sup>48</sup>Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 47.

Rasulullah menjadi teladan utama bagi umat muslim. Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS al-Ahزاب/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>49</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah sebagai teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan terhadap tetangga, sahabat dan keluarganya. Kaitannya dengan guru, sebagai guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Membutuhkan pendidik yang saleh dan berakhlak, perbuatan, sifat, yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Peserta didik bisa lupa perkataan pendidik tapi tidak bisa melupakan sikap dan perbuatannya.

#### b) Menilai Kinerja Sendiri

Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter peserta didik yang beragam. Guru mampu mengetahui kinerja sendiri dari kemampuan peserta didik untuk mengerti pada pelajaran. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Guru dapat mengetahui mutu pembelajarannya dari respon atau umpan balik yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik sebagai bahan evaluasi kinerjanya.

Ajami yang dikutip oleh Jejen Musfah menyatakan bahwa Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik

<sup>49</sup>Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 421.

anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau tinggalkan<sup>50</sup>

Menurut hemat penulis bahwa menjadi teladan bagi peserta didik atau memberi contoh, tidak semua guru bisa menjadi teladan dan memberi contoh yang baik bagi peserta didik. Kaitannya dengan menilai kinerja sendiri dalam rangka mengevaluasi diri dapat memperbaiki proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Guru harus *up to date* dengan perkembangan zaman. Sehingga tidak mengubah esensi sebagai pendidik yakni menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

#### 5) Mengembangkan Diri dan Religius

Sifat yang harus dimiliki pembelajar adalah mengembangkan diri yakni pembelajar yang baik dan pembelajar yang mandiri, yaitu semangat besar untuk menuntut ilmu. Seorang guru harus berkembang dan mampu menjadi sosok guru yang pembelajar. Guru juga mampu konsisten dalam pembelajar mandiri yakni cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Penulis tambahkan ciri religius erat kaitanya dengan guru yang berakhlak mulia. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya kepada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat terpuji. Esensi pendidikan adalah menjadikan orang religius. Peran guru sebagai religius sangat penting diabad ke-21 ini, karena budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Sia-sia seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik,

---

<sup>50</sup>Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 48

mengajar dan mendidik perkataan dan prilakunya dihadapan peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik.

Al-Nahlawi yang dikutip oleh jejen Musfah menyatakan bahwa seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat seperti: 1) pengabdian kepada Allah; 2) ikhlas, 3) sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, karena belajar perlu ada pengulangan, menggunakan berbagai metode dan biasanya putus asa dalam menguasai mata pelajaran; 4) jujur.<sup>51</sup> Al-Zarnuji yang dikutip oleh jejen Musfah menyatakan bahwa seorang guru harus seorang pembelajar, saleh, dan berpengalaman. Guru pembelajar akan memberikan ilmu yang luas. Guru yang saleh akan menjaga siswanya, tidak hanya dalam aspek teknis kehidupan akademis, tetapi juga kehidupan religiusnya dan guru harus berpengalaman.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi kepribadian guru yang telah di kemukakan dapat digunakan sebagai sumber kekuatan untuk melahirkan motivasi yang, perhatian, serta semangat yang tinggi peserta didik, baik dalam proses dan kegiatan pembelajaran pada khususnya, maupun dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya.

Keempat kompetensi di atas yang diuraikan tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya, sehingga dapat dijadikan acuan dalam

---

<sup>51</sup>Jejen Musfah, *ibid.*, h. 50.

<sup>52</sup>*Ibid.*



proses pembelajaran dan menjadikan sebagai sumber atau kekuatan dalam proses pembelajaran dan pendidikan pada umumnya.

### 3. Kepribadian Guru

Secara bahasa kepribadian terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *personal* yang berarti topeng yang digunakannya. Maka kepribadian adalah kata yang menggambarkan identitas diri dan jati diri. Pendapat para ahli menjelaskan tentang kepribadian yakni:

- a. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai berikut: 1) keterampilan atau kecakapan sosial; 2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.<sup>53</sup>
- b. Derlega, Winstead dan Jones menjelaskan kepribadian merupakan sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.<sup>54</sup>
- c. Menurut Sattu Alang kepribadian adalah sikap atau sifat seseorang dimana segala kebutuhan atau kekurangan telah terpenuhi.<sup>55</sup>
- d. Mappanganro menjelaskan bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap yang membedakan dirinya dari orang lain.<sup>56</sup>
- e. Syamsu Yusuf LN menjelaskan kepribadian merupakan integrasi dalam sistem kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya yang unik dengan lingkungannya.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005), h. 113.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 114.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Mappanganro, *op. cit.*, h. 49.

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsa, *Teori Kepribadian* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan sikap identitas atau jati diri seorang guru dalam menyesuaikan dirinya yang unik pada peserta didik dan lingkungan sekolah. Setiap individu memberikan makna atau penghayatan yang berbeda terhadap lingkungannya. Selain perbedaan faktor lingkungan dan pembawaan yang berpengaruh terhadap keserasian pribadi seseorang, maka aspek kepribadian yang memberikan ciri-ciri bagi tampilan seseorang. Dengan demikian, kepribadian mencakup semua aktualisasi yang selalu tampak pada diri seseorang, yang merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seseorang.<sup>58</sup>

Menurut E.B Hurlock, bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthypersonality*) yakni 1) mampu menilai diri secara realistik; 2) mampu menilai situasi secara realistik; 3) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; 4) menerima tanggung jawab; 5) kemandirian; 6) dapat mengontrol emosi; 7) berorientasi tujuan; 8) berorientasi keluar; 9) penerima sosial; 10) memiliki filsafat hidup; 11) berbahagia.<sup>59</sup>

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut yakni: 1) mudah marah (tersinggung); 2) menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; 3) sering merasa tertekan (stres atau depresi); 4) bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda; 5) ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum; 6) mempunyai kebiasaan berbohong; 7) hiperaktif; 8) bersikap memusuhi semua otoritas; 9) senang mengkritik/ mencemooh orang lain; 10) sulit tidur; 11) kurang

---

<sup>58</sup>Sattu Alang, *op. cit.*, h. 113-114.

<sup>59</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (Tc; New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publihsing Company), h. 20.

memiliki rasa tanggung jawab; 12) sering mengalami pusing kepala; 13) kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama; 14) bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan. 15) kurang bergairah dalam menjalani hidup.<sup>60</sup>

Faktor penyebab terbentuknya pribadi seseorang sehingga memiliki kepribadian yang serasi, diantaranya ditentukan oleh lingkungan keluarga yang selalu menerapkan saling pengertian diantara anggota keluarga, lingkungan pendidikan formal yang harmonis yakni adanya interksi guru dan peserta didik secara bijak, serta kondisi masyarakat yang beradab, berbudaya dan religius.<sup>61</sup> ‘Abdurrahman al-Nahlawi>yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng mengatakan bahwa kepribadian guru sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata untuk mencari keridaan Allah SWT, dan menegakkan kebenaran;
- 3) Sabar dalam mengerjakan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik;
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya;
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu secara berkelanjutan.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip penggunaan metode pendidikan.
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik. Tegas dalam bertindak dan profesional;
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik;

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>61</sup>Sattu Alang, *op. cit.*, h. 120.

- 9) Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir;
- 10) Berlaku adil terhadap peserta didiknya.<sup>62</sup>

Sedangkan Muhammad 'Atyyah al-Abrasy yang dikutip Abd. Rahman Getteng mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridahan Allah semata;
- 2) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa, jauh dari sifat riya;
- 3) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan peserta didik.
- 4) Bersifat pemaaf terhadap peserta didik, sanggup menahan diri, kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena masalah sepele dan memiliki kepribadian dan harga diri;
- 5) Mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri;
- 6) Mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan dan pemikiran peserta didik agar tidak keliru dalam mendidiknya;
- 7) Menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam mata pelajaran yang akan diberikannya itu, sehingga mata pelajaran itu tidak dangkal.<sup>63</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kepribadian guru. Dalam Undang-Undang dijelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama

---

<sup>62</sup>Lihat, Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 63.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 62.

mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Karena pentingnya tugas dan tanggung jawab guru dalam membelajarkan peserta didiknya sebagaimana tujuan pendidikan nasional maka guru perlu memiliki kepribadian guru sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologis dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>64</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan watak. Dengan demikian, karakter merupakan kualitas mental, moral, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>65</sup>

Allport menjelaskan bahwa *character is personality evaluated, and personality is character devaluated*” Allport beranggapan bahwa karakter dan kepribadian adalah satu sama, akan tetapi dipandang dari segi berlainan kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka istilah lebih tepat dipergunakan istilah karakter, dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa ada adanya, maka dipakai istilah kepribadian.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Kartono K dan Gulo D, *Kamus Psikologi* (Tc.; Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 8.

<sup>65</sup>Hidayatullah, M. F., 2010, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka), h. 9.

<sup>66</sup>Sumadi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian Ed. I* (Cet. XV; Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 2.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lincona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.<sup>67</sup> Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.<sup>68</sup> Dalam *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>69</sup> Menurut hemat penulis Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik, keluarga dalam membentuk seluruh potensi individu mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi sosial lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang dalam perbuatan dan tingkah laku.

Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 23.

<sup>68</sup>Barnawi dan M.Arifin, *op. cit.*, h. 23.

<sup>69</sup>Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Tc.; Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011), h. 34.

<sup>70</sup>Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 105.

Menurut Thomas Lickona bahwa ada sepuluh kebajikan pokok dalam pendidikan karakter yakni, *Pertama*, kebijaksanaan yang baik. *Kedua*, keadilan menghargai semua orang. *Ketiga*, ketabahan memungkinkan melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. *Keempat*, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. *Kelima*, kasih sayang melampaui keadilan memberikan yang lebih daripada persyaratan. *Keenam*, sikap positif yang sangat penting. *Ketujuh*, kerja keras yang penuh dengan kesabaran. *Kedelapan*, ketulusan hati melekat kepada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji dan berpegang teguh apa yang kita yakini. *Kesembilan*, berterimakasih sering dilukiskan sebagai rahasia kehidupan. *Kesepuluh*, kerendahan hati sebagai pondasi seluruh kehidupan moral.<sup>71</sup>

Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter bukan hanya terkait dengan mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, maupun kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menjadi ruh dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan setiap sekolah.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Thomas Lickona, *op. cit.*, h. 9.

<sup>72</sup>Doni Koesoema, *op. cit.*, h. 192-193.

Sebuah lembaga yang melakukan penilaian pelaksanaan pendidikan di Amerika Serikat, yaitu *character education partnership* pada tahun 2006 mengeluarkan laporan mengenai sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mendapat penghargaan sebagai sekolah yang telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter yang berjudul *2006 National Schools of Character: Award-Winning Practise*. Berdasarkan pengalaman sekolah tersebut dikemukakan ada 11 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu; a) mempromosikan nilai-nilai etika inti; b) menentukan "karakter" komprehensif untuk memasukkan berpikir, perasaan, dan perilaku; c) menggunakan pendekatan komperenshif, disengaja, dan proaktif; c) menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli; d) menyediakan peluang untuk tindakan moral; e) memasukan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; f) mendorong munculnya motivasi diri peserta didik; g) melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral; h) kepemimpinan moral dan mengembangkan dukungan jangka panjang bersama; i) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan j) mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter.<sup>73</sup>

Sulhan menyatakan bahwa pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah didasari oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti kebutuhan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter ini dibangun dengan tiga pilar pijakan, yaitu; *pertama*, visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai landasan yang paling kuat; *kedua*, komitmen, motivasi, dan kebersamaan, sebagai landasan

---

<sup>73</sup>Beland, K. and Team, *National School of Character: Award-Winning Practise*, (Tc.; USA: Character Education Patnership, 2006), h. 4-5.



berikutnya; dan *ketiga*, adanya tiga pilar yang ditegakkan secara bersama, yaitu; membangun watak, kepribadian, atau moral, mengembangkan kecerdasan majemuk, dan kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar pijakan ini harus bersinergi bersama sehingga tercipta lingkungan sekolah yang berpendidikan karakter dan menghasilkan lulusan yang berkarakter pula.<sup>74</sup>

Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, sebagaimana dikutip oleh Suparno menekankan pentingnya tiga unsur dalam menanamkan nilai moral supaya sungguh-sungguh terjadi, yaitu unsur *pengertian*, *perasaan*, dan *tindakan moral*. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan memerlukan perhatian yang sama sehingga nilai yang ditanamkan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja tetapi sungguh menjadi tindakan peserta didik.<sup>75</sup>

Unsur *pengertian moral* dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* moral dimaknai sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Meliputi kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri.<sup>76</sup> Segi pengertian ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran dan pendalaman bersama di kelas atau tempat lainnya, karena unsur ini merupakan segi

---

<sup>74</sup>Sulhan N, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Tc.; Surabaya: Jaring Pena, 2010), h. 6-8.

<sup>75</sup>Suparno, P, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Tc.; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 35-38.

<sup>76</sup>Asmarin, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 87.

rasionalitas atau kognitif dari nilai moral. Unsur *perasaan moral* meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati.<sup>77</sup>

Pada unsur ini peserta didik perlu dibantu menyenangi nilai yang dilakukannya, dibantu menjadi lebih tertarik akan nilai tersebut, dan dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan. Sedangkan *unsur tindakan moral* adalah kompetensi (punya kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan, dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, walaupun anak didik sudah mengetahui mengenai tindakan baik yang harus dilakukan, maka dia tidak akan melakukannya. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibantu untuk memiliki kemauan yang kuat dan keinginan untuk mewujudkan nilai dalam tindakan nyata, sehingga selanjutnya menjadi kebiasaan yang menjadi faktor penting untuk bertindak yang baik.

## **2. Materi, Metode dan Penilaian Pendidikan Karakter**

### **a. Materi Pendidikan Karakter**

Koesoema menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Beberapa nilai yang sifatnya terbuka yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi

---

<sup>77</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi. III* (Tc.; Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 754-755.

diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.

- 2) Nilai keindahan. Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil seni saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religioisitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.
- 3) Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban, dan lain-lain yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti pula mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.
- 4) Nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.
- 5) Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan

secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsesus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

- 6) Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan siswa untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.
- 7) Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.
- 8) Nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda<sup>78</sup>.

Suparno menawarkan nilai-nilai yang dapat dipilih dan perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Religiusitas, yang meliputi mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, sikap toleran, dan mendalami ajaran agama.

---

<sup>78</sup>Doni Koesoema, *op. cit.*, h. 208-212.

- 2) Sosialitas, yang meliputi penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar, membuat acara yang sehat dan berguna.
- 3) Gender, yang meliputi penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktifitas yang lebih luas bagi perempuan, dan menghargai kepemimpinan perempuan.
- 4) Keadilan, yang meliputi penghargaan pada kebenaran sejati dan orang lain secara mendasar, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang, keadilan berdasar hati nurani.
- 5) Demokrasi, yang meliputi menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama secara saling menghormati, berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.
- 6) Kejujuran menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.
- 7) Kemandirian, yang meliputi keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri, dan menerima keunikan diri.
- 8) Daya juang, yang meliputi memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, dan bersikap tidak mudah menyerah.
- 9) Tanggung jawab, yang meliputi berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan hidup bersama secara positif.
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, yang meliputi menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan, dan mengenali lingkungan alam dan penerapannya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Suparno, P., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 63-64.

Proses pendidikan karakter di sekolah sesungguhnya lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh maka harus menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif.

Kemendikbud dalam buku panduan pendidikan karakter merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.<sup>80</sup>

Tabel 2.1  
Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di Madrasah

No	Nilai Karakter yang dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.
	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

<sup>80</sup>Kemendiknas, *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Tc.; Jakarta: Direktorat Jendral Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2011).

		berbagai ketentuan dan peraturan.
	Keja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati ke-berhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

		orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

\*) Sumber: Panduan Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama, Kemendiknas tahun 2010

#### b. Metode Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter bisa mempertimbangkan metode pendidikan karakter yang digagas oleh AA Gym yakni Manajemen kalbu yang dikembangkan dalam bentuk pendidikan adalah mengenal dengan baik potensi dan masalah hati untuk selanjutnya dikembangkan kemampuannya secara optimal dan mengeliminasi masalah yang timbul akibat kesalahan mengelolanya.

Menurut AA Gym inti konsep manajemen kalbu adalah memahami diri dengan sebenar-benarnya untuk kemudian mampu mengendalikannya dalam hati. Hatilah yang menunjukkan watak siap diri kita yang sebenarnya. Bila hati telah menjadi bersih, bening, dan jernih, maka keseluruhan diri kita juga akan menampilkan kebersihan, kebeningan dan kejernihan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>AA Gym, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Kalbu* (Tc.; Bandung: Manajemen Qalbu Publishing, 2003), h. 45.



Pendidikan karakter menurut Ary Ginanjar pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Mengikuti ESQ model rancangan ary Ginanjar adalah proses mental *building* (membangun mental) seseorang dilakukan dengan berdasarkan enam prinsip. *Pertama*, prinsip bintang (*starprinciple*) maksudnya menjadikan keimanan kepada Allah dan 99 sifat mulia Allah sebagai pegangan hidup. *Kedua*, memiliki prinsip malaikat, mencotoh perilaku malaikat, dengan mengerjakan sesuatu secara tulus, ikhlas dan jujur seperti malaikat. *Ketiga*, memiliki prinsip kepemimpinan yang akan membimbing seseorang menjadi seorang pemimpin berpengaruh. *Keempat* prinsip pembelajaran, maksudnya seseorang perlu terus membaca dan terus belajar sepanjang hayat. *Kelima*, mempunyai prinsip masa depan, sehingga selalu memiliki orientasi dan tujuan hidup. *Keenam*, memiliki prinsip keteraturan. prinsipini mengajarkan agar seseorang membuat segala hal yang dilakukan dalam sebuah sistem.<sup>82</sup>

Koesoema menyatakan setidaknya ada lima cara yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Seseorang untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, maka pertama kali ia harus mengetahui secara jernih apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.

---

<sup>82</sup>Ary Ginanjar, *op. cit.*, h. 217.

- 2) Keteladanan. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoretis normatif tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan sekolah.
- 3) Menentukan Prioritas. Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Tuntutan standar atas karakter ini harus diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lain-lain. Penentuan prioritas dalam pendidikan karakter ini berfungsi untuk memudahkan proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan dan kemunduran.
- 4) Praksis Prioritas. Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam

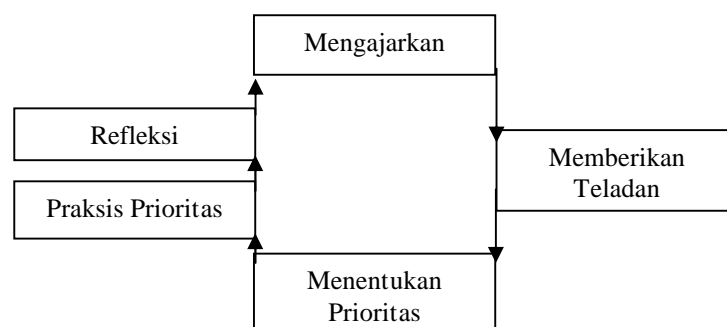
lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

- 5) Refleksi. Karakter yang akan dibentuk oleh pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan praksis pendidikan karakter dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>83</sup>

Kelima hal tersebut merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan. Lima hal tersebut bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Koesoema menggambarkan hubungan ke lima unsur tersebut dalam sebuah skema berikut:

Skema. 1

Hubungan Lima Metode Pendidikan Karakter



<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 212–217.

Suparno menyatakan terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan budi pekerti atau karakter. Pilihan metode ini harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh sehingga mempermudah proses penanaman nilai dalam diri anak didik. Metode yang cocok, menarik, tidak membosankan, melibatkan seluruh anak didik akan membuat anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan pribadinya, bersama dengan teman-teman sebayanya dalam tuntunan guru pendamping. Adapun beberapa metode yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode demokratis. Metode ini menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportifitas, kerendahan hati, dan toleransi. Metode ini juga mengajak anak untuk berani mengungkapkan gagasan, pendapat maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara bicara, dan sikap-sikap hidupnya. Anak diajarkan untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

- 2) Metode Pencarian Bersama. Metode ini menekankan pencarian bersama yang melibatkan anak didik dan guru. Proses pencarian bersama ini diharapkan menumbuhkan cara berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Metode ini mengajak anak didik untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang dikaji. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap namun secara cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Anak diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam putih tetapi lebih luas, yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu.
- 3) Metode Siswa Aktif. Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan peserta didik. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.
- 4) Metode Keteladanan. Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan *imitation*, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari lingkungannya, khususnya lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap anak yang

kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan sangat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Untuk itulah diperlukan ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru, serta kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

- 5) Metode *Live In*. Metode ini berupaya memberikan pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupannya sehari-hari. Pengalaman langsung ini akan mendorong anak mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan, dan dapat juga terkait nilai-nilai hidupnya. Metode ini tidak harus dilakukan sehari-hari secara berturut-turut, tetapi dapat juga dilakukan secara periodik. Metode ini juga mendorong anak untuk menyukai kehidupannya, dan anak diminta untuk tetap menanggapi pengalamannya secara wajar dan seimbang, tidak berlebih-lebihan.

- 6) Metode Penjernihan Nilai.

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk sharing atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Zubaedi, *op. cit.*, h. 246-247.

### ***C. Penilaian Pendidikan Karakter***

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus individu dan komunitas untuk menghayati peran dan kebebasanya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Pada hakikatnya penilaian pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk melihat sejauh mana individu bertumbuh dalam keutamaan moral, yang akan menentukan identitasnya sebagai manusia. Pendidikan karakter berkaitan dengan penilaian tentang perilaku individu, di dalamnya termasuk unsur motivasi, tujuan, dan kesadaran tindakan. Penilaian tersebut tidak dapat dinilai dari penampilan atau tindakan dari luar, melainkan dari dalam.<sup>85</sup> Adapun penilaian pendidikan karakter di sekolah yakni:

- 1) Kuantitas kehadiran, jika kita ingin melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu telah melaksanakan nilai tanggung jawab atas tugas-tugas mereka, kuantitas kehadiran mereka di dalam lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu kriteria objektif.
- 2) Ketepatan menyerahkan tugas, penilaian pendidikan karakter dapat juga dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas yang diembannya. Menyerahkan tugas bukan berarti cara bertindak peserta didik akan tetapi guru juga.
- 3) Menurunnya perilaku kekerasan, dunia pendidikan selama bertahun-tahun mengalami penyakit kronis yang bahkan sampai mengancam jiwa orang lain,

---

<sup>85</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), h. 215.

baik siswa maupun orang lain. Penyakit tersebut adalah tawuran antar pelajar, kekerasan dan tindak kejahatan. Jika pendidikan karakter diterapkan dilingkungan sekolah (menanamkan nilai kerja sama, rasa saling menghormati, menghargai perbedaan) dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.

- 4) Kerja sama dengan lembaga lain, tawuran pelajar dapat disembuhkan dengan memberikan sebanyak program kerjasama antar sekolah sehingga dampak tawuran dapat diminimalkan.
- 5) Prestasi akademis, pendidikan karakter yang berhasil akan menciptakan suasana yang baik bagi proses pembelajaran. Salah satu kriteria keberhasilan pendidikan karakter adalah prestasi akademis peserta didik. Penilaian pendidikan karakter dapat dilihat jumlah mereka yang tinggal kelas dan yang tidak lulus. Kuantitas mereka itu dapat dilihat dalam setiap akhir tahun pelajaran.<sup>86</sup>

Penilaian pendidikan karakter harus didasarkan pada kemampuan seorang guru dalam menilai di madrasah. Penulis menilai penilaian pendidikan karakter harus menyertakan pihak-pihak yang berwenang dalam pendidikan karakter, seperti kepala sekolah, guru, pegawai dan staf serta masyarakat. Penilaian pendidikan karakter tidak mencukupi jika dinilai hanya perilaku peserta didik. Penilaian pendidikan karakter di sekolah harus menciptakan suatu budaya yang membelajarkan pendidikan karakter yang melahirkan para pemimpin pendidikan karakter.

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 216-217.



#### ***D. Peranan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter***

Implementasi pendidikan karakter ini bukan menjadi tanggung jawab guru tertentu, tetapi tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Hal ini karena pendidikan karakter bukan hanya terkait dengan mata pelajaran tertentu, tetapi terkait keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, baik itu visi, misi, kebijakan, pola relasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, mulai dari pimpinan, staf pendidik, staf administrasi, karyawan lain, peserta didik, orang tua, dan masyarakat mempunyai keterlibatan baik langsung atau tidak dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Peranan lembaga pendidikan dalam memperkokoh karakter bangsa, lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah yang bersatus negeri maupun madrasah dalam lingkungan pesantren yang berstatus swasta. Melihat hakikat pendidikan madrasah yang mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan umum dan kedudukannya kuat dalam Sistem Pendidikan Nasional yang memperkokoh karakter bangsa.

Adapun peran madrasah dalam memperkokoh pendidikan karakter bangsa yakni:

- a. Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama.
- b. Pemeliharaan tradisi keagamaan.
- c. Membentuk karakter dan kepribadian.
- d. Benteng moralitas bangsa.
- e. Lembaga pendidikan alternatif.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 32-35.

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi peserta didik. Keberadannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok guru. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang idolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didik. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cerminan bagi siswa.<sup>88</sup>

Seorang guru mesti memahami peran pentingnya dalam pembelajaran, di antara peran guru tersebut ada beberapa pendapat yang menjelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan pengajaran.
- b. Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasan, sebagai kolega dengan teman sejawatnya, sebagai mediator dengan peserta didiknya, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011), h. 71.

<sup>89</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 144.

Ivor K. Davies mengungkapkan adanya enam peran dan fungsi guru terdiri dari: 1) *a scene designer* (prancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah suatu teater dengan guru dan sutradaranya, 2) *abuilder* (pembangun) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh, 3) *a learner* (Pembelajar) sudah diungkap di depan bahwa sambil mengajar guru belajar, sehingga peserta didik adalah seseorang *co-learner* (pembelajar). 4) *anemancipator* (pengaggas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama dan posisi sosial ekonominya, 5) *aconcerver* (pemelihara, pelestari) melalui pembelajaran guru melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa, 6) *a culminater* (peraih titik puncak), guru merancang pembelajaran dari awal sampai akhir(kulminasi) dari sederhana menuju yang kompleks, selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.<sup>90</sup>

Peranan guru di sekolah dalam administrasi adalah guru sebagai perancang, guru sebagai penggerak dan guru sebagai evaluator serta guru sebagai motivator.<sup>91</sup> Peran dan tugas guru menjadi semakin berat. Era globalisasi telah melahirkan sejumlah tantangan yang tidak bisa disepelekan dan harus disikapi secara profesional. Menurut Kunandar, ada lima tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan itu yakni: 1)

---

<sup>90</sup>Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II: Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 188.

<sup>91</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011),h. 46.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; 2) krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia; 3) krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dimasyarakat; 4) krisis identitas sebagai bangsa, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia.<sup>92</sup>

Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. guru tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit Pandangan, emansipator dan evaluator.<sup>93</sup> Menurut Nur Arifah D., bahwa guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>94</sup>

Dalam buku Sudarwan Danim mengatakan bahwa rumusan kode etik guru Indonesia merupakan hasil rumusan konfransi pusat PGRI. PGRI merupakan organisasi pertama yang secara komprehensif merumuskan KEGI dan DKGI yakni:

- a. Hubungan guru dengan peserta didik.
- b. Hubungan guru dengan orang tua/wali peserta didik.
- c. Hubungan guru dengan masyarakat.
- d. Hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat.

---

<sup>92</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses serta Sertifikasi Guru* (Cet: II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 23.

<sup>93</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Cet. I; Bandung: Rosda, 2005), h. 37-64.

<sup>94</sup>Kunandar, *op. cit.*, h. 74.

- e. Hubungan guru dengan profesi.
- f. Hubungan guru dengan pemerintah.<sup>95</sup>

Dengan demikian, sebagai sikap dan perilaku kode etik ini menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kode Etik ini juga berfungsi sebagai perangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua, sekolah, organisasi profesi dan pemerintah yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah.

Dari pendapat tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah penggerak perjalanan belajar peserta didik. Sebagai penggerak maka guru perlu memahami di mana letak kesulitan peserta didik. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau kesulitan peserta didik dan membimbingnya mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu guru mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan sebagai pembelajar sepanjang hayat, baik sebagai fasilitator maupun motivator, dengan melihat peranan guru sebagai pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan siswa, yang mana sosok kepribadiannya oleh peserta didik sering dijadikan model teladan yang menjadi inspirasi dan aktualisasi diri. Guru selaku pendidik dan pengajar seharusnya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pengembangan diri siswa secara utuh.

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu

---

<sup>95</sup>Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 101-108.

pengetahuan. *Ketiga*, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadi dirinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Allah swt., yang menciptakannya).<sup>96</sup>

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter dan hubungannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal berikut: Menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik.

- a. Menyukai pendidikan karakter.
- b. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.
- c. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi;
- d. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti.
- e. Mengikuti perkembangan pendidikan karakter.
- f. Mempersiapkan proses pendidikan karakter secara matang.
- g. Mendorong peserta didiknya untuk memiliki karakter yang lebih baik, dan
- h. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.<sup>97</sup>

Dalam implementasi pendidikan karakter, selain itu peran guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) respek dan memahami dirinya, serta mengontrol dirinya (emosinya stabil);

---

<sup>96</sup>Zubaedi, *op. cit.*, h. 165.

<sup>97</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 65.

2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya dengan peserta didik); 5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal; 6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 7) tidak menonjolkan diri, dan 8) menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>98</sup>

Selain itu, peranan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni situasi umum, situasi peneladanan, situasi bertanya, situasi nasihat, analisis nilai, struktur dasar situasi, kemajuan perilaku siswa berupa kesadaran menutup aurat, peningkatan agama, peningkatan semangat beribadah dan perluasan akses, peningkatan disiplin peserta didik adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru, pengembangan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan bakat dan kreativitas peserta didik, kultur keagamaan sekolah dan kultur keagamaan seperti peringatan hari besar keagamaan, pelaksanaan salat berjamaah dilaksanakan disekolah.<sup>99</sup>

Lickona, dkk dalam buku Barnawi dan Arifin menguraikan bahwa beberapa pemikiran guru mengenai peran guru, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi dan pengambilan inisiatif sebagai upaya membangun karakter.
- b. Pendidik bertanggungjawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi peserta didiknya.

---

<sup>98</sup>*Ibid.*

<sup>99</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Tc.; Bandung: Alfabeta, 2004), h.266.

- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa peserta didiknya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.<sup>100</sup>

Adapun peran guru dalam pendidikan karakter yakni sebagai berikut;

#### 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih. Prestasi secara individu dan sosial.

#### 2) Inspirator

Seorang akan menjadi sosok inspritor jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

#### 3) Motivator

Kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

---

<sup>100</sup>Lihat, Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*(Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 99.



#### 4) Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

#### 5) Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah evaluator artinya seorang guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu juga, harus mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.<sup>101</sup>

Dalam hal ini kelima peran tersebut dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di negeri ini yang tengah mengalami degradasi dan dekadensi pengetahuan dan akhlak, maka dalam hal ini tidak ada pilihan bagi guru dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Menurut hemat penulis guru diharapkan mampu memegang peran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter agar peserta didik menemukan jati dirinya kemudian mengasah secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Dalam buku Zubaedi peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran yakni *Pertama*, harus terlibat dalam proses pembelajaran, *Kedua*, harus menjadi contoh teladan kepada peserta didiknya dalam berperilaku dan bercakap, *Ketiga*, harus mampu mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran melalui

---

<sup>101</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...* h. 82.

penggunaan metode pembelajaran yang variatif; *Keempat*, harus mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan peserta didiknya, *Kelima*, harus mampu dan mengembangkan emosi kepekaan sosial peserta didik agar peserta didik menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan peserta didik selanjutnya, dan *Keenam*, harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing peserta didik yang sulit tidak mudah putus asa.<sup>102</sup>

Pada umumnya, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan penciptaan lingkungan, pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dengan kegiatan kondusif. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.<sup>103</sup>

Menurut Mulyasa ada delapan kunci sukses yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter disekolah yakni:

- a. Sosialisasikan dengan tepat;
- b. Memahami pendidikan karakter;
- c. Ciptakan lingkungan yang kondusif;

---

<sup>102</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet. I: Jakarta: Kencana, 2011), h. 165.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 9.

- d. Kembangkan saran dan sumber belajar yang memadai;
- e. Disiplinkan peserta didik;
- f. Kepala sekolah yang amanah;
- g. Wujudkan guru yang dapat ditiru dan digugu serta libatkan seluruh warga sekolah dalam menyukkseskan pendidikan karakter.<sup>104</sup>

Penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketakwaan itu adalah tugas sekolah, bukan menjadi tugas guru pendidikan agama Islam. Karena tujuan pendidikan pendidikan karakter, pendidikan keimanan dan ketaqwaan tidak akan tercapai, jika hanya diserahkan kepada guru agama. Oleh karena itu, semua komponen sekolah, kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah, bahkan orang tua di rumah berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu kepada anak.<sup>105</sup>

Implementasi pendidikan karkater melalui integrasi dalam pembinaan kesiswaan mencakup yakni masa orientasi peserta didik, pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, organisasi intra sekolah (OSIS), kepramukaan, penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, upacara bendera, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan pembinaan bakat dan minat.<sup>106</sup> Dengan demikian, peran implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan pembinaan siswa harus ada pendanaan yang mendukung serta dukungan kepala madrasah sehingga tujuannya dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut tentang peran guru dalam implementasi pendidikan karakter penulis simpulkan bahwa guru sangat berperan

---

<sup>104</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan... op. cit.*, h. 14.

<sup>105</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung Penerbit Alfabeta, 2012), h. 215.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 260-276.

dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Guru merupakan tauladan bagi peserta didik yang digugu karena ilmunya ditiru karena tingkah lakunya atau sikapnya. Implementasi karakter harus ditingkatkan mengingat kondisi sekarang sebagian siswa yang sangat memperhatikan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah bukan saja guru tetapi harus ada sinergi antar manajemen kepala sekolah dan guru serta unsur terkait dengan pendidik, sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama, oleh semua guru, termasuk guru umum. Dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud membahas pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.

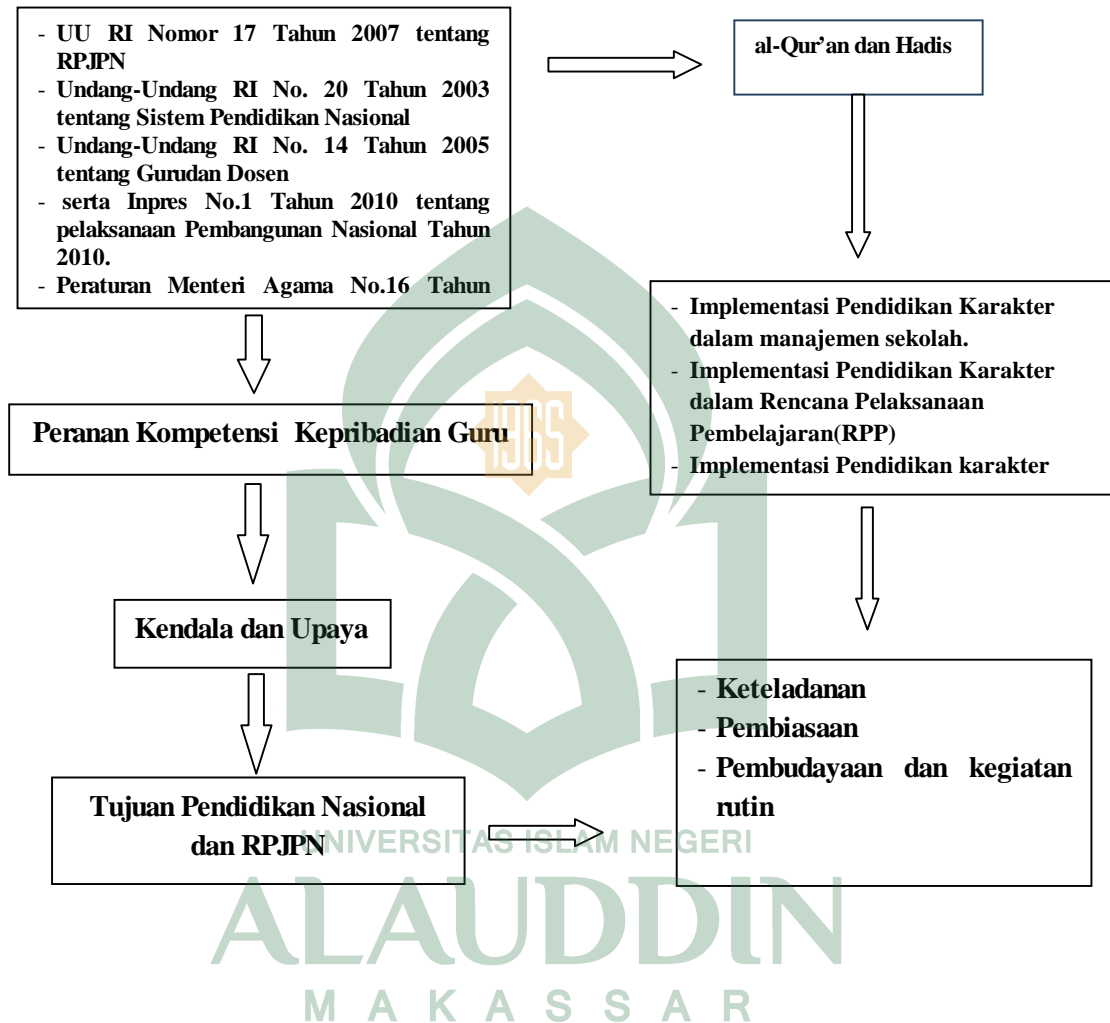
#### **E. Kerangka Pikir**

Kerangka teori atau kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>107</sup> Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih.

---

<sup>107</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 91.

### Kerangka Pikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan sub masalah penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, bermaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.<sup>1</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Kota Watampone yang terdiri dari 3 lokasi penelitian yakni:

1. Penelitian ini dilakukan di 3 lokasi penelitian yaitu MAN 1 Watampone terletak di Jalan Jendral Sukawati Watampone, MAN 2 Watampone terletak di Jalan Yos Sudarso Watampone dan MA Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah di Jalan Jendral Sudirman No. 5-7 Watampone.
2. Madrasah Aliyah di Kota Watampone mempunyai fasilitas yang memadai dan mutu pendidik serta sarana pembelajaran yang cukup memadai baik yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone.

---

<sup>1</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225.

Penulis, belum menemukan penelitian yang membahas masalah peranan kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka penulis mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Madrasah Aliyah Kota Watampone merupakan pilar dalam pembentukan kepribadian guru yang mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai landasan nilai-nilai agama dalam membelajarkan Islam.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan judul kajian tesis ini serta untuk memberikan pembahasan yang sangat kompleks melalui penelitian, maka diperlukan beberapa pendekatan fenomenologi dan pendekatan lain yang relevan untuk mendukung objektivitas penelitian ini. Untuk menghimpun data lapangan digunakan pendekatan multidisipliner yaitu sesuatu disiplin ilmu secara tunggal mengembangkan ilmunya dengan menggunakan konsep ilmu lain.<sup>2</sup> Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif, yuridis, pedagogis dan psikologis: Keempat pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan yaitu:

1. Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan yang menghubungkan kajian penelitian dengan al-Qur'an dan hadis.
2. Pendekatan yuridis penelitian ini adalah Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2015, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Inpres No.1 tahun 2010 tentang pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010, PP Menteri Agama RI No. 1 Tahun 2010 tentang Kompetensi Guru PAI.

---

<sup>2</sup>Noeng Mahajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 62.

3. Pendekatan pedagogis artinya usaha untuk merelevansikan teori-teori pendidikan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, pedagogis adalah suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, keterampilan, bermasyarakat, berbudaya dan berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur.
4. Pendekatan psikologis yaitu: pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kepribadian guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta mengamati karakter peserta didik.

Menurut hemat penulis dalam menghimpun data di Madrasah Aliyah Kota Watampone pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan multidisipliner yakni menggunakan beberapa pendekatan dan untuk menghimpun data dengan menggunakan disiplin ilmu secara tunggal mengembangkan ilmunya dengan menggunakan konsep ilmu lain.

### C. Sumber Data dan Jenis Data

#### 1. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang telah menetapkan populasi dan sampel. Sedangkan kualitatif menggunakan sumber data mengacu pada hal tersebut, penulis dalam menetapkan sampel sumber data dengan menggunakan sistem *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data memperhatikan pertimbangan unsur atau kategori dalam populasi.<sup>3</sup>Serta

---

<sup>3</sup>Muhammad Arif Tiro, Nurhidayah, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2011), h. 165.



*snowball sampling*, artinya sumber informasi yang diperlukan berkembang terus sampai mendapat jawaban yang memuaskan.<sup>4</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data dapat diperoleh untuk memudahkan mengidentifikasi sumber data, dikalsifikasikan menjadi tiga bagian yang sering diistilahkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu: *person* sumber data berupa manusia, sumber data berupa *place* (tempat), dan sumber data *paper*, yaitu berupa simbol.<sup>5</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut didapatkan melalui sumber tertentu, yakni:

- a. Data primer sebagai data utama yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan serta informan yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data adalah kepala madrasah, wakamad bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru, mata pelajaran, peserta didik, serta berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian.

## **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen utama dalam penggalan dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

---

<sup>4</sup>Sugiono, *op. cit.*, h. 300.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dengan pendidik dan peserta didik sebagai penerima program, wawancara dengan kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan serta informan sehubungan dengan perannya dalam meningkatkan sumber daya manusia, juga menggunakan alat rekamnya itu HPre recorder.
2. Menggunakan *field note* atau catatan lapangan dalam melakukan observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yakni peranan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone.
3. Dokumentasi yaitu: data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun instrumen yang digunakan berupa *tape recorder*, kamera dan catatan lapangan, berupa catatan deskriptif dan reflektif.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Sebagai penelitian lapangan (*field research*), metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah melalui wawancara, observasi, angket, dan triangulasi data. Triangulasi data terdiri atas dua, pertama adalah triangulasi teknik, maksudnya mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kedua adalah triangulasi sumber, maksudnya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sebab penelitian ini berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat ilmiah.<sup>6</sup> Penulis melakukan

---

<sup>6</sup>Umam U.dkk, *Metode Penelitian Agama:Teori dan Praktek* (Tc.; Jakarta: Raya Grafindo, 2006), h. 70.

penelitian untuk mengungkap keadaan yang ada di Madrasah Aliyah di Kota Watampone, ada tiga lokasi penulis untuk mengungkap keadaan yang ada di lapangan. Ketiga madrasah tersebut adalah madrasah pilihan yang ada di tengah Kota Watampone.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknis pengolahan dan analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh di lapangan agar data tersebut dapat dipahami oleh orang yang mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis agar memperoleh data yang valid untuk disajikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Reduksi data, semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
2. Display data, yaitu teknik yang digunakan oleh penelitian agar data yang diperoleh jumlahnya banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan, membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.
3. Verifikasi data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh penelitian dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk mengumpulkannya. Pada awal kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelolah data.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Sugiono, *op. cit.*, h. 338.

### ***G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang ditemukan di lapangan digunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Yakni dideskripsikan, dikategorisasikan, pandangan yang sama, yang berbeda dan lebih spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh penulis yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dilakukan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data. *Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam menulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 274.

### 3. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data yang dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, di pagi hari ada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>9</sup>

Penelitian deskriptif yang dilakukan dalam tulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis kepada pembaca mengenai peranan kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter maka diharapkan kepada guru, peserta didik agar menerapkan pelajaran yang berkarakter di Madrasah Aliyah di Kota Watampone.



---

<sup>9</sup>*Ibid.*

## **BAB IV**

### **PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

#### ***A. Gambaran Umum tentang Madrasah Aliyah Kota Watampone***

##### **1. Profil MAN 1 Watampone**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone berlokasi di Jalan Jend. Sukawati Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Kehadiran MAN 1 Watampone adalah bentuk peralihan dari PGA swasta yang kemudian dinegerikan dengan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 158/69 tanggal 8 November 1969. Pada awal berdirinya pada tahun 1975 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Watampone.

Proses peralihan dari PGA swasta menjadi Madrasah Aliyah Negeri tidak terlepas dari upaya yang dilakukan pemuka-pemuka agama bersama Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Bone. Di samping, itu didasari atas keinginan masyarakat Bone yang pada umumnya beragama Islam yang menginginkan adanya Madrasah Negeri mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah.

Madrasah Aliyah di Kota Watampone sangat menjadi idaman dari para warga masyarakat Kota Watampone. Pada dasarnya sebagai pusat pengembangan Agama Islam dan menjadi kebanggaan masyarakat Watampone dan di luar Kota Watampone. Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone yang menggabungkan antara kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum Kementerian Agama Kabupaten Bone. Sejak berdirinya MAN 1 Watampone telah dipimpin oleh kepala sekolah Adapun kepala yang pernah memimpin sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Daftar Nama Kepala MAN 1 Watampone  
(Priode 1969-Sekarang)

No.	Periode	Nama Kepala Sekolah
1.	1969-1977	KH. Azis Palaguna
2.	1977-1980	Drs. Muchsin Baki
3.	1980-1988	Drs. H. Muh. Zubair
4.	1988-1993	Drs. Muh. Ishak
5.	1993-1994	Drs. Muh. Husain
6.	1994-1998	Dra. Hj. Nurmala Zubair
7.	1998-2004	Dra.Hj.A.Astina
8.	2004-Sekarang	Drs. Nawawi Rasyid

Sumber data: TU MAN 1 Watampone, 2013

a. Visi dan Misi

Adapun visi Madrasah yakni:“Madrasah Yang Unggul, Dinamis, Islami dan Kompetitif (MUDIK)”.

Misi: Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, unggul, dinamis, dan agamis (MUDA) dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di bidang IMTAK dan IPTEK yang mampu berkompetisi ditingkat regional dan nasional”.

Penjabaran misi tersebut meliputi:

- a) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- b) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- c) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan berakhlak Islami.
- d) Menumbuhkan pengeyatan terhadap ajaran Islam yang benar sesuai pemahaman *shalafushsholeh* sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.

- e) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertakwa kepada Allah swt.
- f) Membangun sifat kompetensi sehat setiap warga sekolah dalam meraih prestasi.
- g) Mendorong sifat fleksibilitas setiap warga sekolah di dalam menyerap berbagai informasi dan pengetahuan serta teknologi.<sup>1</sup>

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan salah satu penunjang yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Adapun data sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone adalah:

- |                           |              |
|---------------------------|--------------|
| a) Gedung kantor          | : 1 ruangan  |
| b) Gedung perpustakaan    | : 1 ruangan  |
| c) Gedung keterampilan    | : 3 ruangan  |
| d) Laboratorium           | : 1 ruangan  |
| e) Laboratorium fisika    | : 1 ruangan  |
| f) Laboratorium kimia     | : 1 ruangan  |
| g) Laboratorium bahasa    | : 1 ruangan  |
| h) Laboratorium Komputer  | : 1 ruangan  |
| i) Ruang BP/BK            | : 1 ruangan  |
| j) Ruang Teori/ Kelas     | : 27 ruangan |
| k) Ruang dewan guru       | : 2 ruangan  |
| l) Kantin sekolah         | : 1 ruangan  |
| m) Ruang organisasi siswa | : 1 ruang    |

---

<sup>1</sup>Sumber Data : TU MAN 1 Watampone



- n) Lapangan olahraga : ada  
 o) Musahllah : 1 unit

Sarana dan prasarana tersebut, yang perlu mendapat perhatian adalah perpustakaan. Hal ini disebabkan perpustakaan merupakan penunjang kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu sebagai sumber pengetahuan dalam rangka mengembangkan wawasan berfikir peserta didik yang mungkin tidak diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Kelengkapan sekolah, baik kesiapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta ketersediaan sarana dan prasarananya juga turut dipertimbangkan. Semua hal tersebut harus bersinergi agar program-program yang direncanakan dapat dilaksanakan, tepat sasaran, dan bermanfaat bagi peserta didik.

#### c. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah pertumbuhan dan perkembangan agar mampu menjadi manusia dewasa yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepribadian yang luhur.

Mengingat peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran, maka keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh para guru. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah sangat dituntut untuk memiliki kualitas sumber daya manusia yang potensial serta memiliki keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani. Adapun rincian guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone berdasarkan jabatan, disiplin ilmu dan spesifikasi masing-masing. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

## Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MAN 1

Watampone Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama Guru	Nip	Gol	Pendidikan
<b>A. Data Guru</b>				
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Drs. Nawawi Rasyid	195303111981031002	IV/a	
2	Drs. Agustan	196508171990031015	IV/a	S.1/ Bahasa
3	Drs. Muh. Juhdi	196012311985031155	IV/a	S.1/
4	Drs. Muslimin,MM	196704171992031006	IV/a	S.2
5	Drs. Muh. Almin	150253030	III/c	S.1/ Tarbiyah PAI
6	Dra. Ida Wirdana	150215040	III/c	S.1/ Tarbiyah PAI
7	Dra. St.Suleha, S.Pd.I	196412311987032014	III/c	S.1 / Tarbiyah PAI
8	Dras. Tahar. M.Pd.I, M.S.i	150274224	III/c	S.2
9	Drs. Muh. Arifin	150268859	III/c	S.1 / PKn
10	Dra.Arsiah	196811281994032003	III/c	S.1 / SBK
11	Dra. Hj. Nurhasanah	195704011992032001	III/c	S.1 / IPS Sejarah
12	Drs. Muh.Syukur	196910301995031001	III/b	S.1 / Kimia
13	Dra, Juharni	196903051996032003	III/b	S.1 / Bhs. Inggris
14	Kartini, S.Ag	197010011997032003	III/b	S.1 / Biologi
15	Drs. Abd.Azis, S.Pd	150282378	III/b	S.1 /Sosiologi
16	Muh. firman, S,Ag	197006251999031003	III/b	S.1 / Inggris
17	A.Sudirman. Abu, S.Pd	197107102003121004	III/a	S.1 / IPA Biologi
18	Baharuddin, S.Pd	197406052003121003	III/a	S.1 / Bhs. Inggris
19	Kasmawati, S.Pd	197811302003122001	III/a	S.1/ Matematika
20	Anwar	195812311987121002	III/a	S.1 / Sains
21	Dra. Darmawati	150371031	III/a	S.1 / Bhs. Inggris
22	H.Beddu Solong,S.Pd	196606132005011005	III/a	S.1
23	Muh. Kaharuddin, S.Pd	196701242005011002	III/a	S.1
24	Muh.Saleh,S.Pd	150371019	III/a	S.1
25	Nur Aisyah, S.Ag	197307062005012005	III/a	S.1
26	Suriati,S.Pd	150339617	III/a	S.1/ Penjas. Orkes
27	Alfiat, S.Ag	197706022003122000	III/a	S.1 / Tarbiyah PAI
28	Nuraeni,S.Pd	197809012005012001	III/a	S1 PKN
29	Dra. Rosni,S.Pd.I	196907292006042015	III/a	S1/ Tarbiyah PAI
30	Wahyu,S.Pd	197812062009011007	III/a	S1/ B&K
31	Dra.A.Ansari	150400856	III/a	S1
32.	Muh. Arkam. S.Pd.i		III/a	S1/ Tarbiyah PAI
33.	Muh. Natsir, S.Pd	150404595	III/a	S1
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
34	Jamaluddin, S.Pd		GTT	

B. Tata Usaha (TU)				
35	Dra. Siti Aisyah	-	III/a	S1
36	Hj.A. Bakhriati, BA	-	II/a	Diploma
37	Suheni	-	PHTT	SMA
38	Burhanuddin, S.Kom	-	PHTT	S1
39	Musdalifah,	-	PHTT	SMA
40	Haslindah Hamid, SE	-	PHTT	S1

Sumber data: TU MAN 1 Watampone, 2013

## 2. Profil MAN 2 Watampone

### a. Keadaan Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri Watampone berdomisili di tengah-tengah jantung Kota Watampone tepatnya di jalan Yos Sodarso (poros jalan pelabuhan Bajoe) yang mempunyai masa depan yang lebih baik dan membanggakan. Secara historis tahun PGAN 4 tahun berdiri sebagai sekolah yang mencetak calon-calon guru agama Islam yang nantinya menjadi guru agama pada SD dan MI. hingga tahun 1990 PGAN Watampone menjadi MAN 2 Watampone dengan SK. Menteri Agama RI No. 64 tahun 1990, tanggal 25 april 1990 pada waktu itu dipimpin langsung oleh Bapak H. Abd. Rasyid, BA dan sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Drs. Muh. Yusuf Musakkar untuk menjadi Kepala MAN 2 Watampone dengan SK. Kemenag No. Kw.21.1/2/KP.07.6/1983/2011 tanggal 13 maret 2011.

Madrasah Aliyah Kota Watampone menjadi kebanggaan masyarakat Watampone dan juga MAN 2 Sebagai Subrayon dari Madrasah Aliyah Swasta di seluruh Kabupaten Bone. MAN 2 Watampone mendapatkan bantuan ADB dari pemerintah Australia bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Bone, dan salah satu madrasah yang mendapatkan bantuan dari luar Negeri.

Sejak berdirinya MAN 2 Watampone telah dipimpin oleh kepala adapun kepala yang pernah memimpin sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Daftar Nama Kepala MAN 2 Watampone  
(Priode 1961-Sekarang)

No.	Periode	Nama Kepala Sekolah
1.	1961-1967	Sahibe
2.	1967-1990	H. Abd. Rasyid Yusuf, BA
3.	1990 – 1994	Drs. H. Muh. Husain Naco
4.	1994 – 2009	Dra. Hj. Nurmala Zubair
5.	2009-2011	Ali Yafid, S.Ag., M.Pd.I
6.	2011 – sekarang	Drs. Muh. Yusuf Musakkar

Sumber data: TU MAN 2 Watampone

b. Visi dan Misi

1) Visi MAN 2 Watampone yakni: “Menjadi Madrasah yang Berakhlak Islam, Unggul dalam Iptek, Berprestasi dalam Olahraga dan Seni, Populer dan Berdaya Saing Tinggi”.

2) Misi MAN 2 Watampone meliputi;

- a) Meningkatkan proses pembelajaran melalui pengembangan sikap ilmiah. Aplikasi nilai-nilai moral/akhlak dan pendalaman rasa persatuan dan kebersamaan.
- b) Menumbuhkan kualitas pelayanan dengan cepat dan suasana senang.
- c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan disegala bidang dan bernalar untuk maju.
- d) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sumber Data : TU MAN 2 Watampone

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan salah satu penunjang yang dapat meningkatkan efektivitas dan efesiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Adapun data sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone adalah:

- 1) Ruang kepala sekolah : 1 unit
- 2) Ruang kepala stata usaha : 1 unit
- 3) Ruang dewan guru : 1 unit
- 4) Ruang pembelajaran komputer : 1 unit
- 5) Ruang perpustakaan : 1 unit
- 6) Ruang belajar : 1 unit
- 7) Gedung laboratorium IPA : 1 unit
- 8) Gedung aula : 1 unit
- 9) Masjid : 1 unit
- 10) Gedung workshop : 1 unit
- 11) Laboratorium bahasa : 1 unit
- 12) Lapangan olah raga yang memadai : 1 unit
- 13) Ruang organisasi kesiswaan : 1 unit<sup>3</sup>

d. Keadaan Guru

Adapun rincian guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone berdasarkan jabatan, disiplin ilmu dan spesifikasi masing-masing. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>3</sup>Sumber Data : TU MAN 2 Watampone

Tabel 4.4

## Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MAN 2

Watampone Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama Guru	Nip	Gol	Pendidikan Terkahir
<b>A. Data Guru</b>				
1	2	3	4	5
1	Drs. Muh.Yusuf Musakkar	195612311983031044	IV/a	S1 IAIN Alauddin
2	Dra.Ruhedah	196012311985032012	IV/a	S1 IAIN Alauddin
3	A.Salam,S.Pd	197005121995121002	IV/a	STKIP Makassar
4	Sudarmi,SP	197112311999032004	IV/a	S1 Unhas
5	Dra. Hj.Wahidah Yunus	196809061996022001	IV/a	S1 IKIP Makassar
6	Rosmawati,S.Pd	19690531199702003	IV/a	S1 IKIP Makassar
7	Sawiyyah,S.Pd	19701123199102003	IV/a	S1STKIP
8	Muh. Nur Musbir,S.Ag	197005222000031001	III/d	S1 STAI Algazali
9	Drs.Abbas	196904182003121003	III/d	S1 STAI Algazali
10	Hj.Aliyah,S.Ag	197405022003122001	III/d	S1 IAIN Alauddin
11	Siti Halihah, S.Ag, M.Pd	197508152003122009	III/d	S2 UIN Alauddin
12	Hj. Ahdaniar, S.Pd	197810252003122002	III/d	S1 UNM
13	Muhammad Daud,S.Ag	196911252003121002	III/d	S1 IAIN Alauddin
14	Siti Ramlah, M.Pd.I	197012311994032007	III/d	S2 UIN Alauddin
15	Muh. Rafid, S.Ag	196912312003120138	III/c	S1 STAI Algazali
16	Sanatang, S.Ag	196911082003122001	III/c	S1 STAI Algazali
17	Amila Maspupah, S.Pd	196804132005012003	III/c	S1 UNM
18	Andi Irwan, S.S	197203072005011003	III/c	S1 Unhas
19	Maryana, S.Ag, S.Pd	197609262005012008	III/c	S1 UIN Alauddin
20	Nurhayati, S.Pd	197611072005012006	III/c	S1 IKIP Makassar
21	Musdalifah, S.Pd	150339616	III/c	S1 UNM
22	Suwaebah, S.Pd.I	150393207	III/c	S1 STAI Algazali
23	Samsinar,S.Pd.I	150378746	III/c	S1 STAIN Bone
24	Nasryani Kadir,S.Ag	197507132007102006	III/c	S1 IAIN
25	Muh.Firdaus,S.Pd.I	197201172007102003	III/c	S1 STAI Algazali
26	Hadijah, S.Pd.I	150421375	III/c	S1 STAIN Bone
27	Harma,S.Pd	197601102007102001	III/c	S1 UNM
28	Maria Ulfah Syarif, M.Pd.I	198008022007102003	III/c	S2 UIN Makassar
29	Nurlina, S.Ag,S.Pd.I	197407092010102001	III/c	S1 STAI Algazali
30	Nurhaedah, S.Ag, S.Pd.I	198011152007102016	III/c	S1 STAIN Bone

No	Nama Guru	Nip	Gol	Pendidikan Terkahir
31	Nahidah,S.Pd	197810262005012006	III/c	S1 STKIP Bone
32.	Rudding, S.Pd.I	-	GTT	S1 STAIN Bone
33.	Jamaluddin,S.Pd	-	GTT	S1 STAIN Bone
1	2	3	4	5
B. Tata Usaha (TU)				
34	Nurhedah	197007071993032001	III/a	SMA
35	Megawati	196108161990012001	III/b	MAN
36	Hasniah	196801010199102003	III/b	MAN
37	Hasnah	197107252007012023	III/b	MAN
38	Dra. Musdalifah	196907131993032003	III/b	S1 IAIN
39	Darma	198301112009012007	III/a	MAN
40	Mustariani,Mp.A.Md	19830111200912007	III/b	S1 Unhas

Sumber data: TU MAN 2 Watampone, 2013

### 3. Profil MA Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah

#### a. Keadaan Sekolah

Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone yang dulu dikenal dengan nama pesantren modern (Ma'had Hadis) Biru Kabupaten Bone kurang lebih 2 Km dari pusat Kota Watampone bagian sebelah selatan dan kurang lebih 180 km dari Kota Makassar ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan di atas tanah berukuran kurang lebih 1775 m<sup>2</sup> yang disediakan oleh pemerintah Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bone. Pondok pesantren ini mulai dibangun pada Tanggal 14 Februari 1970, peletakan batu pertama telah dilaksanakan, dibentuklah panitia yang terdiri dari ulama dan pemerintah untuk merealisasikan pembangunan ini.

Pesantren Modern Biru Kabupaten Bone lebih dikenal dengan MA Ma'had Hadis biru. Nama ini dicetuskan oleh Syekh 'Abdu'Azis Albah, seorang ulama Mesir yang mendapat tugas mengajar di Kabupaten Bone. Pada hari kamis tanggal 20 Mei 2010, Yayasan Pesantren Modren mengadakan rapat bersama pimpinan pesantren Modren Biru Kabupaten Bone yang diikuti oleh pimpinan untuk membicarakan

tentang pemberian nama pondok pesantren atas prakarsa Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan (Bapak Drs. H. Bahri Mappiasse, M.Ag). Nama tersebut mengabadikan nama *Anregurutta*<sup>4</sup> KH. M. Junaid Sulaiman (pendiri pesantren).

Dalam perkembangannya pada tahun 1987 dibuka Madrasah Aliyah (MA), berpredikat C dan menggunakan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren sehingga santri yang tamat dan lulus ujian berhak mendapat dua ijazah (ijazah negeri dan swasta). Madrasah berada di Jalan Jenderal Sudirman No 5-7 Watampone, dengan nomor statistik sekolah: 131273080114.

Sejak berdirinya MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru telah dipimpin oleh kepala madrasah adapun kepala yang pernah memimpin sebagai berikut:

Tabel 4.5

Daftar nama Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru  
(Priode 1994-Sekarang)

No.	Periode	Nama Kepala Sekolah
1.	1994 – 2009	KH. M. Junaid Sulaiman
2.	2009-2011	KH. Syarifuddin Husain, MH.
3.	2011 – Sekarang	Drs. H. Zainal

Sumber data: TU MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, 2013

#### b. Visi dan Misi

- 1) Visi: Terwujudnya Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas menuju terciptanya generasi yang bermoral, terampil dan mandiri yang dapat menjadi *basic* pembinaan masyarakat.

---

<sup>4</sup>*Anregurutta* adalah istilah lokal yang merupakan gelar nonformal oleh masyarakat muslim setempat kepada orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan mendalam. Menurut Peneliti *Anregurutta* merupakan guru yang dituakan dalam madrasah lingkungan pesantren dan mengabdikan dirinya kepada pesantren. Dalam masyarakat sebutan bagi sosok yang alim dan tokoh panutan dalam tradisi masyarakat bugis.



## 2) Misi MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru

- a) Menggali pengetahuan agama dan umum melalui pengkajian dan peningkatan mutu pendidikan.
- b) Mengantarkan santri untuk memiliki kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesi.
- c) Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

### c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan salah satu penunjang yang dapat meningkatkan efektivitas dan efesiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Adapun data sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru adalah:

- 1) Gedung kantor kepala sekolah : 1 unit
- 2) Gedung kantor berlantai 2 : 1 unit
- 3) Ruang belajar santri berlantai 2 : 1 unit
- 4) Asrama santri berlantai 2 : 1 unit
- 5) Ruang laboratorium komputer : 1 unit
- 6) Ruang perpustakaan : 1 unit
- 7) Ruang keterampilan menjahit : 1 unit
- 8) Ruang UKS : 1 unit
- 9) Ruang dapur umum dan santri : 1 unit
- 10) Perumahan guru dan pembina : 6 unit
- 11) Gedung koperasi : 1 unit

---

<sup>5</sup>Sumber Data : TU MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah

12) Gedung serbaguna : 1 unit

Kelengkapan madrasah, baik kesiapan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta ketersediaan sarana dan prasarannya juga turut dipertimbangkan. Semua hal tersebut harus bersinergi agar program-program yang direncanakan dapat dilaksanakan, tepat sasaran, dan bermanfaat bagi peserta didik. Madrasah Aliyah Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah mempunyai sarana yang memadai dan ditunjang dari asrama untuk santri diharapkan pembelajaran berlangsung selama 24 jam.

d. Keadaan Guru

Adapun rincian guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru berdasarkan jabatan, disiplin ilmu dan spesifikasi masing-masing. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Daftar Nama Guru dan Pegawai Staf Tata Usaha Definitif MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama Guru	Nip	Gol	Pendidikan
<b>A. Data Guru</b>				
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Drs. H.Zainal Abidin	196506241993031001	IV/a	S1
2	KH. Abd. Latif Amin		PTT	-
3	Drs. KM. Buhari Nurdin		PTT	S1
4	Drs. H. Maharajuddin		PTT	S2
5	Drs. KM.H.Jamaluddin Abdullah, M.Th.I		IV/a	S2 UIN Makassar
6	Drs.H. Fathurrahman, M.Ag		IV/a	S2 UIN Makassar
7	Drs. KM.H.Syarifuddin. H, MH		PTT	S2
8	Drs. Abd. Syukur		PTT	S2
9	Masda Mahmud, S.Th.i,M.Pd.I		III/b	S1
10	Mastati Suhardy, S.Ag		III/c	S1
11	A. Ilmiah Makmur, S.Ag		III/c	S1

No	Nama Guru	Nip	Gol	Pendidikan
12	Murniati, S.Ag		IV/a	S1
13	H. Salman Huzaifah, S.Pd.I		PTT	S1
14	Abul Khaer, S.HI		PTT	S1
15	Dlyauddin, S.HI		PTT	S1
16	A. Agus Alam, S.Ag		PTT	S1
17	St. Hajar, S.Pd		PTT	S1
18	Muslihah Sultan, S.Ag, M.Ag		IV/a	S2
19	Sabriadi, S.Pd.I, M.Pd.I		PTT	S2 UPI Bandung
20	A. Fajar Awaluddin, S.Pd.I, M.Pd.I		PTT	S2 UIN Makassar
21	Marwah, S.Pd		PTT	S1
22	Irna Fitriana, S.S, S.Pd		PTT	S1
23	Sitti Aminah, S.Pd.I		PTT	S1
24	Drs. Abd Wahab		PTT	S1 IAIN
25	Mursyidin, S.Ag S.Pd.I		PTT	S1
26	Syamsu Alam, S.Pd.I		PTT	S1
27	H. Tasman, Lc		PTT	S1 Alazhar
28	Nurhidayah Sibur, S.HI, S.Pd.I		PTT	S1 STAIN Bone
29	Nurfitri, S.Pd		PTT	S1
30	Sapriadi, S. H.I		PTT	S1 STAIN Bone
1	2	3	4	5
B. Tata Usaha (TU)				
31	Muallim, S.S			
32	Bustamin			

Sumber data: TU MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, 2013

### **B. Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone**

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

kemasyarakatan. Berdasarkan komponen kompetensi guru penulis mengkaji kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam bagian yang tak terpisahkan dari unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Persoalan kompetensi guru adalah hal yang tidak hentinya menarik untuk dikaji. Persoalan klasik yang masih tetap saja menjadi tantangan dalam pengembangan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah kurangnya guru yang profesional yakni guru yang memenuhi tiga persyaratan yaitu menguasai substansi materi pembelajaran, menguasai metodologi pembelajaran dan memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.

Lembaga pendidikan formal khususnya di Kabupaten Bone sebagian besar dalam melakukan analisis pengembangan dan peningkatan mutu. Pendidikan masih diperhadapkan oleh kurangnya tenaga profesional, sehingga peranan guru sebagai pendidik profesional mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan karakter cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang terserap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan kompetensi guru sebagai pendidik profesional.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi yang saling terkait. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik itu sungguh sangat ideal sebagai mana tergambar dalam peraturan pemerintah. Guru harus selalu belajar dengan tekun dan mempunyai

kepribadian yang dapat mempengaruhi peserta didik dari segi penerapan pendidikan karakter. Proses menjadi guru diawali oleh sebuah sikap, yaitu keyakinan. Kompetensi guru merupakan kemampuan beradaptasi dengan peserta didik dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Guru harus memiliki dan mensinergikan semua kompetensi guru yang diterapkan dalam pola interaksi, pekerjaan, pengajaran dan sumber memperoleh ilmu pengetahuan, akan melahirkan sosok guru yang berkepribadian. Agar kepribadian guru memiliki keseimbangan dalam dunia dirinya sebagai individu dengan dirinya sebagai individu yang perlu digugu karena ilmunya dan ditiru karena tingkah lakunya.

Berdasarkan penelitian ini, fokus penelitian peneliti yang akan bahas adalah kompetensi kepribadian. Penilaian terhadap kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, bijaksana, mempunyai etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat secara nyata, tetapi dapat diketahui dengan melihat penampilan dan dapat didengar dengan berbagai ucapan atau perkataan yang dilontarkan apabila seseorang menghadapi situasi atau persoalan.

Hasil wawancara dengan Bapak Nawawi Rasyid selaku Kepala MAN 1 Watampone mengatakan:

Sejak 10 tahun menjabat sebagai Kepala MAN 1 Watampone, perkembangannya sangat signifikan, dari segi kualitas dan kuantitas yang selalu dipertahankan oleh MAN 1 Watampone. Kompetensi kepribadian guru di MAN 1 Watampone sangat cukup bagus terlihat dari kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian di MAN 1 Watampone yakni terlihat dari kemampuan guru yang berakhlak, kedisiplinan dan mampu menjadi teladan serta mampu membelajarkan peserta didik dengan kondisi

global sekarang ini, dan mempunyai tantangan dalam membelajarkan pendidikan karakter di MAN 1 Watampone.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan Peneliti selama mengadakan penelitian dan wawancara dengan Kepala MAN 1 Watampone bahwa gambaran kompetensi kepribadian di MAN cukup, terlihat guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang mantap dan berakhlak dan menjadi teladan bagi peserta didik. Tidak dipungkiri ada sebagian guru yang mengajar sekedar mengugurkan kewajiban dan tanpa memperhatikan *output* dari proses pembelajaran tersebut. Adapun gambaran kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni:

a. Kedisiplinan Guru

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kompetensi kepribadian adalah tingkat kedisiplinan. Temuan hasil penelitian melalui observasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan guru mempunyai kedisiplinan yang cukup baik. Namun demikian, sebagian kecil dari informan mengemukakan bahwa kedisiplinan guru masih rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih adanya sebagian guru yang masih sering terlambat masuk kelas, dan ada guru yang cepat keluar dan hanya memberikan tugas kelas maupun pekerjaan rumah di sekolah.

Kedisiplinan memang suatu hal yang mutlak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama guru sebagai orang yang menjadi titik sentral dalam pendidikan. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi kepribadian, diharapkan bersikap mematuhi aturan kedisiplinan yang berlaku di sekolah, sehingga peserta didik pun dapat berperilaku yang sama.

---

<sup>6</sup>Nawawi Rasyid, Kepala MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 15 Januari 2013.

Sejalan yang diungkapkan oleh bapak Yusuf Musakkar, selaku Kepala MAN 2 Watampone, mengatakan bahwa:

Sejak tahun 2011 menjabat sebagai kepala MAN 2 Watampone, Bapak Kepala MAN 2 Watampone ditugaskan menjadi Kasi Kurikulum dan 2013 ditugaskan menjabat sebagai Kasi Mapenda Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan. MAN 2 Watampone jika dibandingkan dengan MAN 1 Watampone lebih sedikit peserta didiknya. Gambaran kompetensi Kepribadian guru di MAN 2 Watampone sudah cukup baik tapi masih ada guru yang kadang datang kesekolah terlambat, dan masih ada guru belum sadar dengan tanggung jawab sebagai pendidik dan tidak menjadi teladan. selain itu, guru MAN 2 Watampone sudah mempunyai kepribadian yang mantap dan berakhlak. Disamping itu juga masih ada guru yang sering terlambat masuk ke kelas untuk memberikan materi. Oleh karena itu, untuk masa yang akan datang akan diberlakukan sanksi yang proporsional terhadap guru yang kurang disiplin.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Watampone dan pengamatan di lapangan membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru di sekolah sudah cukup. Berdasarkan temuan peneliti yakni banyaknya guru yang mengajar dengan tidak disiplin, guru tidak menjadi contoh maupun tidak bisa menjadi *uswatun h̥asanah*. Menurut pengamatan peneliti kepala madrasah sering melaksanakan kunjungan di kelas jika tidak belajar. Maka guru yang ada di ruangan guru yang memiliki pak mata pelajaran, maka akan berdiri untuk ke kelas yang di ajar. Kompetensi kepribadian guru masih perlu ditingkatkan oleh sebagian guru di MAN 2 Watampone.

Selain itu, wawancara dengan H. Zainal selaku Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru mengatakan bahwa:

Kompetensi kepribadian guru di MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru sudah baik, dengan indikator guru berkepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, mampu mengembangkan diri dan mengevaluasi diri. Selain mengajar dan

---

<sup>7</sup>Yusuf Musakkar, Kepala MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 28 Januari 2013.

membekalnya dengan pengetahuan, juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebijakan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru bekerjasama dengan pembina asrama dalam mengontrol santri.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru, peneliti mengamati secara saksama di sekolah ini, keunggulan madrasah ini dilaksanakan sistem asrama bagi Madrasah Aliyah dalam lingkungan pesantren. Guru membimbing santri selama 24 jam di asrama pembina memantau santri di asrama. Selain itu, MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru membuat jadwal kegiatan santri untuk diterapkan di pesantren dan madrasah. Sejalan dengan wawancara dengan kepala madrasah diakui oleh peserta didik mengatakan bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh madrasah di lingkungan pesantren dapat memberikan keteladanan dan pembiasaan seluruh peserta didik di madrasah ini.<sup>9</sup>

Kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru terlihat dari kemampuan guru dalam menjalankan rutinitas proses belajar mengajar dengan ikhlas, kedisiplinan guru di madrasah sudah lumayan baik karena guru tinggal dalam kompleks perumahan pesantren. Guru juga menjadi panutan dan *uswatun hasanah* di madrasah lingkungan pesantren. Selain itu, dalam proses belajar mengajar jika ada guru yang berhalangan masuk mengajar maka akan digantikan oleh guru piket. Guru piket setiap saat mengisi ruangan kelas yang

---

<sup>8</sup>H. Zainal, Kepala MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 3 Februari 2013.

<sup>9</sup>Wawan Darmawan, Peserta didik MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 3 Februari 2013.



kosong, sehingga santri di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

b. Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab

Kompetensi kepribadian berikutnya yang menjadi indikator melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan peran itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki akhlak mulia pula.

Hal tersebut terungkap dari wawancara oleh bapak Tahar, mengatakan bahwa:

Sebagai guru kami sudah berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik, untuk membentuk kepribadian mereka tentunya guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, dan akhlak mulia karena guru merupakan figur yang menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik. Sebagai pendidik yang harus memiliki standar kualitas pribadi seperti berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif dan menjadi guru yang baik dimata peserta didik. Guru mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Perilaku guru harus baik karena inti pendidikan perubahan perilaku.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MAN 1 Watampone beliau mengatakan bahwa pertama guru harus berakhlak mulia, jika guru mengajarkan akhlak mulia lantas guru tidak berakhlak maka peserta didik akan mengambil contoh dari guru. Berdasarkan data di lapangan bahwa guru di MAN 1 Watampone sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik terlihat dari cara mengajar yang baik, cara bertutur kata yang baik, berinteraksi dengan peserta didik,

---

<sup>10</sup>Tahar, selaku guru MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 16 Januari 2013.

sesama guru serta keramahan yang ditonjolkan pada saat peneliti melakukan penelitian.

Hal ini sejalan yang disampaikan oleh ibu Ruedah selaku guru MAN 2 Watampone mengatakan bahwa:

Guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tanpa kepribadian yang baik maka guru tersebut tidak dapat digugu karena ilmunya ditiru karena tingkah lakunya. Sebagian guru MAN 2 Watampone sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, akan tetapi tidak dipungkiri ada juga guru yang kurang memiliki kompetensi kepribadian guru. Sulit mencetak siswa jika gurunya tidak berakhlak atau saleh maka peserta didik akan meniru guru tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MAN 2 Watampone, beliau menuturkan bahwa kepribadian guru di MAN 2 Watampone sudah baik terlihat dari guru mengajar dengan baik. Kurangnya kenakalan remaja yang terjadi di madrasah selama 10 tahun ini. Menurut pengamatan yang peneliti lihat kondisi kompetensi kepribadian guru di MAN 2 sudah cukup baik tapi sebagian guru di MAN 2 Watampone tidak terlalu ramah, guru tidak respek dengan peneliti. Akan tetapi, sebagian guru sudah memiliki kepribadian yang baik, sedangkan guru yang tidak memiliki kepribadian itu dibentuk dari karakter yang sudah melekat dalam pribadi seorang guru di MAN 2 Watampone. Selanjutnya, Wakamad kesiswaan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru memberikan penilaian terhadap kompetensi kepribadian guru yang ada di madrasah yakni:

Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru sudah menunjukkan keteladanan bagi peserta didiknya, yakni memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru dan terus berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan

---

<sup>11</sup>Ruedah, Guru MAN 2 Watampone, wawancara oleh Penulis di Watampone tanggal 29 Januari 2013.

kewibawaannya, terutama di depan peserta didiknya. Guru juga sebagai *uswatun ḥṣanah*, guru yang dijadikan sebagai *Anregurutta* sebagai kyai yang dipandang dan dituakan serta tunduk kepada *Anregurutta*.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Wakamad bidang kurikulum MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru menjelaskan bahwa di pesantren dalam lingkungan Madrasah. Guru sebagai *uswatun ḥṣanah* yang menjadi teladan juga memberikan contoh yang baik bagi peserta didik di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru. Di madrasah ada kyai sebagai *Anregurutta* yang kami patuh dan tunduk kepada *Anregurutta*. Guru mempunyai akhlak mulia yang dapat ditiru dan dihargai oleh semua guru.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang santri MA Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah mengatakan guru yang mengajar kami sangat baik, dan membimbing. Di mulai dari *Anregurutta* yang mengajarkan akhlak kepada santri di MA Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah. Kami sangat menghargai guru yang mengajar dan mentrasferkan ilmu kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut hemat peneliti bahwa guru di Madrasah Aliyah sudah berakhlak mulia baik terlihat dari kondisi guru, baik di MAN 1 dan MAN 2 maupun di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru sudah baik tetapi masih ada guru yang tidak berakhlak dengan baik. Selain itu, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama baik di madrasah dalam lingkungan pesantren maupun madrasah bersatatus negeri, misalnya jujur dalam perkataan dan

---

<sup>12</sup>A. Ilmiah Makmur, Wakamad Kesiswaan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 17 Februari 2013.

<sup>13</sup>Rahmat Hidayat, Peserta didik MA Ma'had Hadis Biru al-Junaidiyah, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 15 Februari 2013.

perbuatan, tidak munafik. Menurutny, sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada peserta didiknya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat buruk dalam melanjutkan tugas dalam proses pembelajaran.

Pendapat tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa guru tersebut tampaknya selalu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya untuk berjiwa baik pula. Hampir tidak ditemukan adanya guru yang memiliki keinginan buruk terhadap peserta didiknya. Dalam menggerakkan peserta didik, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan peserta didik, bukan sebaliknya justru menjerumuskannya.

c. Guru yang Berberwibawa.

Kompetensi kepribadian selanjutnya adalah guru mempunyai pribadi yang arif, bijaksana dan berwibawa. Kepribadian guru tersebut dapat dilihat dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibidang guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah teman mengajarnya. Sejalan yang diungkapkan guru MAN 1 Watampone mengatakan bahwa:

Guru MAN 1 Watampone mempunyai wibawa yang disegani oleh guru yang lain serta peserta didik di sekolah tersebut. Kepribadian yang ditampilkan oleh guru bersangkutan adalah kepribadian arif, bijaksana dan berwibawa maka siswa menghormati gurunya dengan sikap yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Guru MAN 1 Watampone sangat arif dan bijaksana serta

bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik yang profesional.<sup>14</sup>

Menurut pengamatan peneliti sejak melakukan penelitian, yang ternyata gurunya sangat arif, bijaksana dan berwibawa, terlihat para guru di MAN 1 Watampone mempunyai kepribadian yang arif dan bijaksana. Sikap yang dimiliki oleh guru tercermin pada saat peneliti melakukan wawancara dan mengamati proses pembelajaran di MAN 1 Watampone. Guru yang mempunyai kepribadian yang arif dan bijaksana serta berwibawa juga dipengaruhi dari latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan guru di MAN 1 Watampone ada yang berpendidikan terakhir magister, sebagian guru sudah menempuh kualifikasi S2 (sementara kuliah) diberbagai perguruan tinggi di Makassar. Guru sangat kompeten dibidangnya baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh guru MAN 2 Watampone tentang kompetensi kepribadian yang arif, bijaksana dan berwibawa yakni:

Kompetensi kepribadian guru yang ada di MAN 2 Watampone sangat beragam, tidak semua guru memiliki kepribadian yang arif, bijaksana. Ada guru yang sudah PNS tapi perilakunya tidak arif, bijaksana dan berwibawa, bahkan ada guru yang kepribadiannya melebihi yang PNS. Kadang ada juga guru yang menganggap dirinya lebih dibanding dengan teman sejawatnya sebagai guru.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan bahwa di MAN 2 watampone berbeda dengan guru yang ada di MAN 1 Watampone terlihat dari sebagian guru yang cuek. Hal ini dibenarkan oleh kepala MAN 2 Watampone bahwa sebagian guru di MAN 2 Watampone tidak arif, bijaksana dan berwibawa. Bahkan ada sebagaian guru PNS tidak bijaksana terkalahkan oleh guru yang berstatus honorer di MAN 2

---

<sup>14</sup>Agustang, Guru MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 16 Januari 2013.

<sup>15</sup>Muhammad Nur Musbir, Selaku Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 29 Januari 2013.

Watampone.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ada sebagian guru tidak bersedia untuk diwawancarai bahkan dengan *job deskriptor* yang di amanahkannya. Selalu tidak bersedia untuk diwawancarai, bahwa di MAN 2 Watampone sebagian guru tidak arif, bijaksana dan berwibawa.

Menurut hemat peneliti dalam pelaksanaan penelitian di MAN 2 Watampone yang diungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi kepribadian yang arif, bijaksana dan berwibawa. Peneliti membenarkan langsung mengamati oleh salah seorang guru yang tidak mempunyai kewibawaan serta dalam memposisikan dirinya sebagai guru. Guru yang tidak menghargai profesinya bahwa guru harus bersikap arif, bijak dan mempunyai wibawa dimata rekan guru dan peserta didik. Kepribadian guru yang arif dan bijaksana senantiasa harus dijaga serta wibawa guru senantiasa harus dijaga baik-baik oleh guru, karena wibawa seorang guru tergantung pada penilaian dari sesama guru peserta didik dan masyarakat.

#### d. Keteladanan Guru

Indikator selanjutnya dari kompetensi kepribadian adalah dengan melihat perhatian guru MAN 1 terhadap lingkungan kelas dan menjadi teladan bagi peserta didik. Temuan hasil penelitian menunjukkan penilaian yang baik, perhatian guru MAN 2 terhadap lingkungan kelas diwujudkan dalam bentuk kebersihan kelas. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa beberapa peserta didik dilibatkan dalam membersihkan dan memelihara kebersihan kelas. Hal ini diungkapkan guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru bahwa:

Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru perhatian guru terhadap lingkungan kelas mengenai kebersihan. Di madrasah lingkungan pesantren ini bukan

---

<sup>16</sup>Yusuf Musakkar, Kepala MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 29 Januari 2013.

sajadi kelas tapi dalam lingkungan asrama. Guru dan pembina bekerjasama dalam mendidik peserta didik dalam memelihara kebersihan kelas dan kamar.<sup>17</sup> Hal ini dilakukan dengan adanya pemberian tugas kepada peserta didik secara bergantian setiap hari dan bertugas sampai malam. Peserta didik yang ditugaskan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan sekolah sepanjang jam sekolah. Oleh sebab itulah, maka kebersihan kelas tersebut dapat dijaga setiap hari.<sup>18</sup>

Guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Watampone sehingga peserta didik kesannya mengambil contoh dari ibu dan bapak guru yang menjadi perhatian pertama di sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru mengatakan guru harus menjadi *uswatun h̥sanah*. Guru yang setiap harinya mendidik tentu saja bergaul dengan peserta didik yang diasuhnya. Di dalam pergaulan itulah guru sangat berperan sebagai sosok yang diharapkan dapat menjadi model atau teladan bagi peserta didiknya. Sesungguhnya yang diharapkan seorang peserta didik dari gurunya bukan hanya ilmunya saja, tetapi lebih dari itu yaitu bimbingan, arahan, asuhan, dan teladan yang baik sehingga dengan ilmu itu terbentuklah sifat-sifat utama pada peserta didik.

Pengamatan peneliti di lapangan Madrasah Aliyah Kota Watampone yang sudah mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi sebagian sekolah sudah berlangsung sejak lama. Pendidikan karakter mesti dikelola sebagai sebuah

---

<sup>17</sup>Masda Mahmud, Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 4 Februari 2013.

<sup>18</sup>Rudding, Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 30 Januari 2013.

tindakan pendidikan secara sistematis, terstruktur dalam lembaga pendidikan Islam yakni Madrasah Aliyah yang ada di Kota Watampone untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik sesuai dengan semangat yang ingin diperjuangkan yaitu membentuk individu memiliki karakter kebangsaan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dan Pancasila sebagai dasar Negara serta Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini lahirlah penerus bangsa yang religus, demokratis, bertanggungjawab, menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

### ***C. Proses Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone***

Dalam rangka implementasi pendidikan karakter sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya membuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi.

Adapun implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni:

#### **a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Madrasah**

Madrasah merupakan tempat untuk melangsungkan pendidikan dalam rangka menggapai cita-cita. Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di sekolah. Walaupun demikian pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Implementasi Pendidikan karakter dalam manajemen sekolah yakni semua unsur yang terdapat di madrasah itu harus mengimplementasikan pendidikan



karakter. Sebagaimana diamanatkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan pendidikan, bahwa semua sekolah harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi delapan standar, yaitu:

- 1) Standar isi;
- 2) Standar proses;
- 3) Standar kompetensi lulusan;
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- 5) Standar sarana dan prasarana;
- 6) Standar pengelolaan;
- 7) Standar pembiayaan;
- 8) Standar penilaian pendidikan;

Dalam hal ini, Standar Nasional Pendidikan yang meliputi 8 standar untuk dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Hal ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ada 8 standar isi yang harus diketahui sebelum mengimplementasikan pendidikan karakter. Standar Pendidikan Nasional di Madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah antara lain:

- 1) Kejelasan Tugas dan Tanggung Jawab.

Proses implementasi pendidikan karakter di sekolah harus ada kejelasan tugas pokok dan fungsi setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang secara jelas di madrasah, dalam mengimplementasikan cerminan nilai-nilai terbuka dan tanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh guru MAN 1 Watampone mengatakan jika seseorang diberi tugas maka harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab itu

secara baik. Sebagai guru harus menjalankan amanah yang di berikan oleh pemerintah dan jabatan yang didapat di sekolah harus di laksanakan.<sup>19</sup> Tugas sebagai guru sangat sulit karena tuntutan profesi harus tetap menjalankan amanah itu. Guru yang diberikan tanggung jawab hendaknya melaksanakan amanah tersebut, dan memberikan kesempatan kepada semua guru yang memenuhi kriteria untuk diberi tugas itu. Sejalan yang diungkapkan oleh guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah biru bahwa:

Tanggung jawab yang diberikan kepada seorang guru harus dilaksanakan demi tercapainya suatu hasil dari keseluruhan proses yang dapat dipertanggungjawabkan. Kaitannya dalam mendidik peserta didik di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru ada kejelasan tanggung jawab. Guru dan Pembina di asrama bekerjasama dalam mendidik dan menanamkan nila-nilai ibadah. Selain itu, sebagai guru kami mengajar di dua tempat penugasan, kami melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam mendidik peserta didik.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan menunjukan bahwa kejelasan dan tanggung jawab di madrasah terlihat dari pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru pada jabatan atau amanah maka guru di Madrasah Aliyah di Kota Watampone secara jelas dapat melaksanakannya.

## 2) Pembagian Kerja Berdasarkan Kompetensi

Peran guru sangat menentukan dalam implemementasi pendidikan karakter dan harus menempatkan sumber daya manusia yang handal dan kompeten dibidangnya. Memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang berdasarkan dengan keahlian dan kemampuan yang bersangkutan. Diakui oleh kepala MAN 1 Watampone

---

<sup>19</sup>Alfiat, Guru MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 7 Februari 2013.

<sup>20</sup>A. Fajar Awaluddin, MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 8 Februari 2013.

penempatan kerja harus berdasarkan kompetensi atau kemampuan guru atau pegawai, sehingga ia benar-benar konsen dan bertanggungjawab dalam melaksanakan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pembagian kerja di MAN 1 Watampone dan MAN 2 Watampone dan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru ada perbedaan dalam pembagian kerja berdasarkan kompetensinya. Peneliti mengamati ada perbedaan yang mendasar dalam pembagian kerja berdasarkan kompetensi, seperti penempatan jabatan yang tidak sesuai dengan job masing-masing, MAN 1 Watampone dan MAN 2 Watampone pembagian kerjanya sudah baik sesuai dengan kompetensi dan sumber daya manusia yang handal. Sedangkan di pembagian MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru tersebut bukan berdasarkan kompetensi seperti Mata Pelajaran umum diajarkan oleh guru berlatarbelakang Pendidikan Agama Islam dan juga dari sarjana non pendidikan dari Hukum Islam. Penyebab tersebut bahwa kekurangan guru bidang studi umum di madrasah, adapun penyebab lain adalah dari kemampuan manajemen madrasah yang kurang.

Pengamatan di madrasah terlihat dari seorang guru yang tidak profesional dalam menjalankan tugas, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Wakamad Kurikulum, tidak bersedia untuk dilakukan wawancara. Seseorang dalam suatu jabatan harus sesuai dengan tuntutan *job description* dari posisi yang akan ditempati, dan orang yang akan di berikan tugas hendaknya memenuhi kriteria yang

---

<sup>21</sup>Nawawi Rasyid, Kepala MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 15 Januari 2013.

diisyaratkan. Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembagian kerja berdasarkan kompetensi itu hendaknya tercermin nilai-nilai antara lain rasional, komitmen dan berpikir jauh kedepan. Artinya pertimbangan yang masuk akal karena yang bersangkutan memiliki komitmen yang tinggi dan hal tersebut diharapkan tercapainya tujuan madrasah.

### 3) Memiliki Arah Kebijakan yang Sama

Implementasi pendidikan karakter dalam manajemen madrasah hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar implementasi pendidikan karakter bagi warga sekolah dan tidak terjadi simpang siur dan kebingungan, atau tidak terjadinya kebijakan tumpang tindih. Implementasi pendidikan karakter harus tercermin nilai bijaksana, demokratis dan manusiawi. Selain itu penetapan arah kebijakan harus ada pertimbangan dari masukan pihak guru dan aspirasi berkembang untuk menuangkan ide atau gagasan demi majunya pendidikan.

Di MAN 1 Watampone berdasarkan pengamatan peneliti melihat langsung di lapangan arah kebijakan yang sama yakni terlihat dari kekompakan dalam menjalankan tugas dan begitupun juga di MAN 2 Watampone adanya kerjasama yang diwujudkan dari kekompakan para pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru juga mempunyai kebijakan yang sama dan bekerja sama dalam menentukan arah kebijakan di madrasah dan mengelolanya dengan baik.

### 4) Membiasakan Hidup Teratur

Implementasi pendidikan karakter di sekolah hendaknya ada aturan yang disepakati dan menjadikan bagi semua warga sekolah, terutama peserta didik seperti

kebiasaan mematuhi aturan yang berlaku. Aturan yang dibuat madrasah yakni batasan untuk tidak dapat berbuat yang melanggar aturan sehingga keteraturan madrasah dapat tercapai. Di MAN 1 Watampone terlihat dari peserta didik dalam mematuhi aturan sekolah seperti melakukan parkir secara teratur tanpa ada desakan oleh satpam dan guru piket yang bertugas, peserta didik dengan sendirinya mengatur motor di tempat parkir secara teratur.

Sedangkan Ma'had Hadis al-Junaidiyah yakni dalam melaksanakan salat berjamaah peserta didik diwajibkan salat berjamaah di masjid, sehingga peserta didik tidak ada yang salat di asrama dan diawasi langsung oleh pembina. Hal demikian dilaksanakan di MAN 2 Watampone juga diwajibkan salat berjamaah di masjid, radio di tempatkan di ruangan wakamad kesiswaan, sehingga memudahkan untuk mengumandangkan adzan, akan tetapi pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik, peserta didik sebagian saja yang melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah. Meskipun upaya yang dilakukan menempatkan radio dan pengeras suara azan di ruangan Wakamad tidak berpengaruh pada peserta didik yang salat berjamaah.

Sejalan yang diungkapkan oleh Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru bahwa aturan-aturan yang diterapkan di madrasah dalam lingkungan pesantren yang dapat dipatuhi oleh siapapun baik aturan guru, pembina maupun santri yang di asramakan. Batasan yang dibuat oleh madrasah membuat ikatan untuk tidak melanggar aturan yang diterapkan, serta menjalankan aturan dengan tanpa ada paksaan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>H. Zainal, Selaku Kepala MA Mahad Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 3 Februari 2013.

Dalam implementasi pendidikan karakter hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kebersamaan kooperatif dan dinamis. Keteraturan itu muncul karena kesamaan perasaan dan tujuan yang hendak dicapai yang diwujudkan secara konkrit dalam bentuk kemauan dan kerja bersama-sama dengan warga sekolah. Keteraturan yang bersifat dinamis yakni tetap mengakomodir perubahan-perubahan yang positif sehingga semakin lama semakin meningkat kualitas keteraturan sebuah madrasah. Peneliti menghimbau kepada pihak sekolah untuk menerapkan keteraturan yang bersifat dinamis yakni tetap mengakomodasi perubahan-perubahan yang positif sehingga keteraturan madrasah dapat dijadikan sebagai panutan sekolah umum.

#### 5) Membiasakan Hidup Disiplin

Disiplin mengharuskan setiap warga madrasah untuk selalu taat dan konsisten terhadap aturan yang diberlakukan madrasah dan konsisten terhadap aturan yang berlaku di madrasah yang telah disepakati secara bersama. Tingkat kedisiplinan di madrasah yakni komitmen untuk disiplin dalam segala hal baik dalam mengajar maupun disiplin dalam bekerja serta kedisiplinan peserta didik yang harus meningkat. Pengamatan penulis di lapangan MAN 1 Watampone sudah disiplin terlihat jika ada yang terlambat langsung menghadap di wali kelas dan melaporkan, ini artinya ada kesadaran peserta didik dalam lingkungan sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter nilai-nilai yang diterapkan adalah menghargai waktu dan berani berbuat benar. Adapun guru MAN 1 Watampone sebagian yang masih datang terlambat tapi ada teguran dari kepala MAN 1 Watampone.

Sedangkan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru sangat disiplin dalam menjalankan aturan yang ada di madrasah lingkungan pesantren, mulai dari

pembelajaran di kelas, pengajian kitab kuning di masjid, rutinitas lembaga dakwah, lembaga bahasa dan pembinaan ekstrakurikuler. Hal yang sama pada guru di madrasah ini, jika guru bersangkutan berhalangan hadir maka digantikan oleh guru piket sesuai dengan jam yang ditinggalkan.

Sejalan yang diungkapkan oleh peserta didik MAN 1 Watampone bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MAN 1 Watampone sangat meningkat sesuai dengan penambahan jumlah peserta didik, tapi semua itu para peserta didik MAN 1 Watampone sudah sadar dengan adanya implementasi pendidikan karakter. Jika peserta didik ingin pulang harus membuang sampah pada tempat yang disediakan. Hal demikian juga terjadi pada guru yang kurang disiplin, jarang datang pada jam pelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan Pengamatan peneliti di Madrasah Aliyah Kota Watampone sudah menerapkan kedisiplinan yang terlihat di MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone dan MA Ma'had al-Junaidiyah. Dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah tersebut masih ada kendala, akan tetapi kendala itu sudah berdampak dan dirasakan langsung oleh peserta didik, guru dan tenaga kependidikan.

#### 6) Semangat Kebersamaan serta Ikhlas

Menekankan kesadaran kepada setiap warga madrasah sebagai bagian yang tidak terpisah. Rasa kebersamaan terlihat dari kekompakan para guru, pegawai dan staf dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam implementasi

---

<sup>23</sup>Firdaus, Peserta Didik MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 17 Februari 2013.

pendidikan karakter nilai-nilai baik sangka, saling menghormati dan mandiri. Sedangkan ikhlas mengarahkan pada pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan secara ikhlas dan penuh dengan kesadaran. Dilakukannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya dan implementasi pendidikan karakter yakni pengabdian dan tawakkal dan syukur. Hal ini diakui oleh salah seorang guru di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru mengatakan bahwa kami mengajar di sini semata-mata mencari ridha Allah swt., dan dilaksanakan dengan penuh dan tekad serta tanggung jawab kepada Allah swt.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat dari implementasi pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah dilaksanakan. Madrasah dalam lingkungan pesantren di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru sudah menerapkan sejak lama. Dukungan manajemen kepala sekolah, guru, pembina dan masyarakat saling terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ini sudah cukup baik, terlihat dari semangat guru dan pembina, keikhlasan dalam mengajar dan didukung sumber daya manusia. Kebanyakan guru madrasah ini sebagai panutan di masyarakat Bone, dan juga sebagai tenaga pengajar di Perguruan Tinggi di Watampone.<sup>25</sup>

Di samping itu, guru MAN 1 Watampone mengatakan bahwa Implementasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak dulu sebelum pendidikan karakter di galakkan. Manajemen madrasah ini sudah mengimplementasikan pendidikan

---

<sup>24</sup>Syarifuddin Husain, Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 8 Februari 2013.

<sup>25</sup>Sabriadi, Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 7 Februari 2013.



karakter berdasarkan pembagian tugas kerja secara profesional dan semangat bekerja di madrasah ini sangat antusias mulai dari pendidik dan tenaga kependidikan serta pegawai.<sup>26</sup>

Ungkapan sama oleh Kepala MAN 1 Watampone bahwa semua lapisan disekolah harus menanamkan pendidikan karakter sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, mulai dari pembagian tugas sesuai kompetensi dibidangnya dan selama 10 tahun saya menjadi kepala sekolah perkembangan mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana serta kurikulum yang berkarakter. Adanya dukungan dari semua elemen pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat).<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari semua komponen yakni manajemen sekolah, guru peserta didik, sarana dan prasarana, orang tua serta dukungan dari masyarakat. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus bekerjasama untuk mewujudkannya. Kondisi pengamatan peneliti bahwa pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Watampone sudah diterapkan, akan tetapi masih banyak kendala-kendala dan pendidikan karakter harus melalui proses dan membutuhkan waktu yang panjang.

#### b. RPP yang Termuat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya RPP merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam proses

---

<sup>26</sup>Tahar, Wakamad Kurikulum MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 17 Januari 2013.

<sup>27</sup>Nawawi Rasyid, Kepala MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 15 Januari 2013.

pembelajaran. Maka dengan demikian, RPP akan menggambarkan suatu tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus. RPP merupakan rencana guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Sejalan yang diungkapkan dalam wawancara dengan guru MAN 1 Watampone bahwa:

Guru yang tugas utamanya mendidik siswa, selain itu harus mempersiapkan administrasi RPP sebagai acuan dalam mengajar. RPP yang ada di MAN 1 Watampone sudah diintegrasikan dalam RPP. RPP merupakan perangkat yang memudahkan guru dalam mengajar. Implementasi Pendidikan karakter sejak tahun 2010 mulai digalakkan pemerintah. Guru-guru di MAN 1 Watampone semua RPP yang digunakan diintegrasikan Pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa guru yang ada di MAN 1 Watampone menggunakan RPP yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Sejalan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti amati bahwa di MAN 1 Watampone secara tegas sudah menggunakan RPP yang berkarakter. Dalam proses pembelajaran guru merasa terbantu dengan perencanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Hal ini diungkapkan oleh guru MAN 2 Watampone mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN 2 sudah terintegrasi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. *Grand desain* yang dikembangkan oleh Kemendiknas tidak semua dimasukkan di RPP hanya tergantung dari indikator

---

<sup>28</sup>Nurheni, Guru MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone Tanggal 17 Januari 2013.

dan indikator yang melahirkan materi pembelajaran. Ada 18 nilai karakter yang didesain oleh pemerintah tidak semua dicantumkan, hanya berdasarkan indikator dan materi yang sesuai dengan nilai karakter sesuai mata pelajaran. Semua mata pelajaran terintegrasi dalam pendidikan karakter.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di MAN 2 Watampone, RPP yang dipakai sudah diintegrasikan pendidikan karakter. Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan. Serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal pada satuan pendidikan dan sesuai dengan materi yang berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru mengatakan bahwa:

Integrasi pendidikan karakter pada RPP setiap mata pelajaran di madrasah mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari. Meskipun guru kadang-kadang menggunakan RPP yang berkarakter akan tetapi pembelajaran sudah diaplikasikan pendidikan karakter. Mulai dari proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta hasil pembelajaran sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. RPP selama 24 jam baik dalam kelas maupun diasrama serta di masjid dengan pembelajaran kitab kuning.<sup>30</sup>

Di Madrasah Aliyah di Kota Watampone menurut temuan peneliti bahwa guru di MAN 1 Watampone dan MAN 2 Watampone, sudah menggunakan RPP berkarakter. Ungkapan salah seorang guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru bahwa: Kami mengajar kadang tidak menggunakan RPP, hanya mengajar berdasarkan dari buku panduan dan LKS. Kami membuat RPP dan melengkapi

---

<sup>29</sup>Muhammad Nur Musbir, Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone, tanggal 31 Januari 2013.

<sup>30</sup>Masda Mahmud, Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh penulis di Watampone tanggal 4 Februari 2013.

administrasi kelas jika ada supervisi di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaan sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Jika ada supervisi maka kami baru mempersiapkan administrasi yang akan disupervisi.<sup>31</sup>

Menurut pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di Madrasah dalam lingkungan pesantren. Sistem pembelajaran langsung mengimplementasikan pada peserta didik. Terlihat dari peserta didik yang sangat disiplin dalam beribadah dan mematuhi aturan sekolah. Dalam pembelajaran RPP kadang dipergunakan jika pengawas melakukan supervisi, tapi setelah itu di MA tidak menggunakan RPP dalam mengajar. Para guru menyusun RPP dan silabus yang berkarakter akan tetapi sebelum pemerintah menggalakkan program ini, sudah lebih dahulu diimplementasikan pendidikan karakter di madrasah dalam lingkungan pondok Pesantren. Setiap RPP mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif implementasi pendidikan karakter di RPP terlihat dari para peserta didik di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru yang mencerminkan nilai karakter seperti, jujur, mandiri, demokratis, disiplin, cinta ilmu, patuh pada aturan-aturan sekolah, kreatif dan inovatif serta bertanggungjawab.

Selanjutnya dalam wawancara dengan siswa MAN 2 bahwa di madrasah ini guru dan peserta didik dalam mengajar saling berinteraksi dengan baik maka kami selalu diberikan motivasi dan keteladanan bagi peserta didik. Kami melihat bapak/ibu yang mengajar ada yang menggunakan RPP ada juga tidak, akan tetapi proses pembelajarannya pada saat mengajar selalu menanamkan nilai-nilai karakter di kelas.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Murniati, Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh penulis di Watampone tanggal 5 Februari 2013.

<sup>32</sup>Fatmasari, Siswa MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone, tanggal 31 Januari 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan informan di Madrasah Aliyah Kota Watampone bahwa implementasi pendidikan karakter dalam RPP dalam pelaksanaannya tidak semua nilai pendidikan karakter bangsa diimplementasikan, hanya 8 nilai yang sering diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. DI MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone serta MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru sudah melaksanakan implementasi pendidikan karakter dalam RPP, akan tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal. Dalam penelitian ini diharapkan agar peranan kompetensi kepribadian guru harus mengimplementasikan pendidikan karakter.

c. Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, Nasional, maupun global untuk membentuk insan seutuhnya. Kemampuan seorang guru dalam membina peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat melaksanakan dengan baik. Peran kompetensi kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembinaan kesiswaan sangat berperan. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang mempunyai bakat dalam rangka menjadi peserta didik yang berkualitas dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah di luar jam pelajaran, memberikan nilai plus bagi peserta didik ada kegiatan di dalam sekolah maupun di luar. Kegiatan ini bertujuan mencegah siswa dalam melakukan perbuatan-perbuatan

yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Kemendikbud dalam buku panduan pendidikan karakter disekolah, telah melansir beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan dalam rangka implementasi pendidikan karakter disekolah. Kegiatan pembinaan ini mencakup masa orientasi peserta didik, pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepramukan, penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, upacara bendera, pendidikan pencegahan narkoba dan pembinaan bakat dan minat.

Adapun Implementasi pendidikan karakter dalam siswa yakni:

#### 1) Pembinaan OSIS

Di samping itu juga Wakamad kesiswaan mengatakan bahwa pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dengan pembinaan kesiswaan. Di MAN 1 Watampone sudah terlebih dahulu menerapkan kegiatan pembinaan kesiswaan yakni kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dan ini didukung oleh SDM yang ada di madrasah ini. Guru sangat antusias dalam melaksanakan pembinaan kesiswaan dalam rangka membentuk karakter siswa serta jati diri dalam pengembangan bakat peserta didik.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Muslimin, Wakamad Kesiswaan MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 17 Januari 2013.

Selain itu pembinaan siswa dalam rangka implementasi pendidikan karakter di MAN 2 Watampone yakni OSIS sudah berjalan dengan baik, di beberapa sekolah bahwa pembinaan OSIS sudah berjalan dengan baik, adapun nilai-nilai karakter yang dicapai adalah keteladanaan, kepemimpinan dan kemandirian serta tanggung jawab yang diberikan kepada siswa. Pembinaan organisasi siswa intra sekolah sangat di butuhkan oleh siswa, siswa dilatih untuk melaksanakan dan menjalankan organisasi di MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone dan Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru.

## 2) Penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah

Pembinaan kesiswaan yang meliputi penegakkan disiplin sudah berjalan dengan baik di Madrasah Aliyah Kota Watampone Akan tetapi, kegiatan yang ada di madrasah ini tidak terlalu berjalan disebabkan tidak didukung oleh SDM yang dapat mengelola. Ada beberapa kegiatan peserta didik yang tidak dapat dilaksanakan disebabkan kesibukkan guru yang sangat padat. Kurangnya keikhlasan guru dalam memberikan pembinaan di luar jam pelajaran dan kurangnya motivasi guru untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik.<sup>34</sup>

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa dengan kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone, sebagian guru sudah melaksanakan pembinaan kesiswaan dan guru menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat meningkatkan kreativitas siswa serta kompetensi yang dimiliki masih sekedar tatanan kognitif belum menyentuh psikomotorik dan afektif. Tidak semua guru madrasah yang memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran, karena disebabkan oleh kesibukkan guru dan kesadaran guru. Sedangkan Pembinaan peserta didik di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah biru berbeda dengan kedua madrasah itu.

---

<sup>34</sup>Sudarmi, Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 30 Januari 2013.

Madrasah ini lebih menekankan pada nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari beberapa pengembangan peserta didik seperti pengajian kitab kuning, bimbingan ibadah, lembaga bahasa Arab-Inggris, bimbingan dakwah. Selain itu, Peserta didik juga didukung oleh para pembina yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini di akui oleh Kepala Madrasah bahwa:

Sebenarnya di madrasah ini dilakukan pembelajaran selama 24 jam, akan tetapi kegiatan diluar jam pelajaran yang di berikan setiap sore dan malam. Mulai dari kegiatan pengembangan dakwah, bimbingan bahasa Asing, keterampilan menjahit, kaligrafi, olahraga, kepramukaan, PMR. sehingga melatih peserta didik dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter.<sup>35</sup>

### 3) Bimbingan Ibadah/ Rohani Islam

Implementasi pendidikan karakter dalam pembinaan kesiswaan, sangat ketat di madrasah ini. Menurut pengamatan peneliti bahwa di madrasah ini kebanyakan peserta didik yang masuk tidak tahu baca tulis al-Qur'an. Setelah melalui proses pembinaan di kelas dan bimbingan khusus oleh pembina maka peserta didik itu sudah bisa membaca dan menulis al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan informan di Madrasah Aliyah Kota Watampone sudah melaksanakan pembinaan kesiswaan di MAN 1 Watampone yang didukung oleh sumber daya manusia yang handal sesuai dengan kompetensinya. Di MAN 2 Watampone tidak didukung oleh SDM dalam pembinaan kesiswaan sehingga kegiatan pembinaan kesiswaan tidak berjalan dengan maksimal. Menurut peneliti guru harus lebih intensif dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik, karena pemerintah sudah memberikan

---

<sup>35</sup>H. Zainal, Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 03 Februari 2013.



sertifikasi bagi guru atau tambahan kepada guru, agar lebih meningkatkan dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik, sehingga menjadi manusia yang berkarakter dibidangnya.

#### 4) Lembaga Dakwah/ Karya ilmiah Remaja

lembaga dakwah, dan karya ilmiah remaja yang dapat meningkatkan bakat dalam hal menulis. Sedangkan di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru implementasi pendidikan karakter dalam pembinaan kesiswaan sudah berjalan dengan baik karena didukung oleh pembina yang tinggal di asrama dan mempunyai sumber daya manusia sehingga pembinaan di madrasah ini berjalan dengan baik. Adapun nilai karakter yang diterapkan menurut pengamatan penulis yakni bergaya hidup sehat, percaya diri, mandiri, ingin tahu, menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai keberagaman, Nasionalis serta sikap yang mencegah kerusakan alam.

Peneliti simpulkan bahwa tidak semua nilai pendidikan karakter diimplementasikan hanya 9 karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Penilaian pendidikan karakter dari 3 sekolah yang peneliti amati di lapangan adalah ketiga sekolah ini sudah melaksanakan pembinaan pendidikan karakter di MAN 1 Watampone, MAN 2 Watampone dan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru. Guru harus mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidikan karakter sejak awal harus ditanamkan pada peserta didik sehingga nantinya dapat merasakan buah dari pendidikan karakter. Dalam ilmu bertanam, jika ingin mengubah buahnya, modifikasi harus dimulai dari akarnya, begitu juga dalam diri seseorang. Untuk bisa

mengubah apa yang tampak dari luar, yaitu perilaku dan tindakan sebagai guru pertama-tama harus mengubah apa yang ada di dalam diri kita, yang tidak tampak dan bisa mengubah orang lain dalam hal ini peserta didik.

***D. Kendala dan Upaya dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone***

Dalam setiap kegiatan ada dua hal yang saling berpasangan, yaitu kendala dan upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di Kota Watampone Kabupaten Bone. Berbagai kendala dan upaya yang dihadapi para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah kota Watampone adalah sebagai berikut:

- a. Kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone

1) Kurangnya Keteladanan Guru

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari. Karena guru merupakan *uswatun hasanah*, pemberi contoh baik dan buruk peserta didik menirunya. Hal ini diungkapkan Kepala MAN 2 Watampone bahwa kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni kurangnya keteladanan guru, kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Di MAN 2 Watampone kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah baik guru dan peserta didik kurang.<sup>36</sup> Sejalan yang diungkapkan yang sama oleh Wakamad kesiswaan MAN 2 Watampone bahwa di Madrasah kami yang menjadi kendala dalam implementasi

---

<sup>36</sup>Yusuf Musakkar, Kepala MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 28 Januari 2013.

pendidikan karakter adalah kurangnya keteladanan guru dalam implementasi pendidikan karakter. Tidak semua pendidik yang ada di sekolah kami menjadi teladan. Ada guru non PNS yang kepribadianya sangat baik dibandingkan dengan guru yang PNS sering terlambat di sekolah sehingga guru tersebut menjadi teladan.<sup>37</sup> Berdasarkan dari pengamatan peneliti di MAN 2 Watampone sebagian guru melaksanakan salat berjamaah dan di MAN 1 Watampone juga terjadi hal demikian jarang pihak guru untuk memberi contoh yang baik dalam pelaksanaan salat duhur secara berjamaah.

## 2) Peserta Didik Melakukan Pelanggaran

Adapun kendala dari kepribadian peserta didik adalah faktor intern yang mempengaruhi peserta didik melanggar aturan sekolah, yakni lemahnya kemauan dari peserta didik mentaati peraturan yang ada di sekolah. Menurut guru bimbingan dan konseling MAN 1 Watampone mengatakan, peserta didik di sekolah kami kebanyakan yang dari daerah yang mempunyai kepribadian yang dibawa dari daerahnya sehingga kurang beradaptasi dalam mematuhi aturan sekolah, terbiasa dengan kebebasan.<sup>38</sup>

Berdasarkan dari pengamatan peneliti di lapangan bahwa pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di dasari dari kepribadian peserta didik yang berasal dari daerah dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

## 3) Kurangnya Kekompakan Guru, Keluarga dan Masyarakat.

---

<sup>37</sup>Muhammad Nur Musbir, Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 28 Januari 2013.

<sup>38</sup>Wahyudi, Guru MAN 1 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 18 Januari 2013.

Kurangnya kekompakan antara guru dan keluarga serta masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter kepada peserta didik itu sendiri seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola pikir *culture* peserta didik, kemudian lingkungan sekolah yang membentuk karakter serta kerja sama dengan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Kota Watampone mengatakan bahwa di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Di MA Ma'had al-Junaidiyah Biru sudah menganggap madrasah dalam lingkungan pesantren adalah bengkel dalam memperbaiki akhlak peserta didik yang nakal. Sedangkan di MAN 2 Watampone guru tidak kompak dalam mendidik peserta didik dan juga sudah menyerahkan pihak sekolah secara totalitas, padahal kerjasama antara guru, keluarga, sekolah dan masyarakat dapat diharapkan.

#### 4) Persepsi Orang Tua

Orang tua masih menganggap bahwa anak yang dimasukkan di madrasah adalah anak yang nakal dan madrasah lingkungan pesantren masih menganggap sebagai tempat rehabilitasi anak yang nakal. Hal ini diungkapkan oleh Kepala MA Ma'had al-Junaidiyah Biru bahwa:

Orang tua masih menganggap pesantren adalah bengkel hanya memasukan anaknya yang bodoh dan nakal. Tanggapan sebagian orang tua peserta didik bahwa anak yang dimasukkan di madrasah lingkungan pesantren adalah bodoh dan nakal. Akan tetapi terbantahkan dengan anak tersebut tidak nakal dan bodoh akan tetapi kurang perhatian dari orang tua anak tersebut sehingga orang tua mengatakan bodoh.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>H. Zaenal, Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 3 Februari 2013.

Hal ini juga diungkapkan bahwa salah satu kendala dalam implementasi pendidikan karakter yakni persepsi orang tua bahwa dalam memasukkan anaknya di madrasah dalam lingkungan pesantren sebagai bengkel rehabilitasi bagi anak-anak yang nakal akan tetapi di madrasah yang membentuk pendidikan karakter sehingga nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Madrasah Aliyah Kota Watampone bahwa kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan karkater adalah kurangnya kesadaran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan kesadaran peserta didik yang kurang serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah serta masyarakat.

#### b. Upaya yang dilakukan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Upaya mengimplementasikan pendidikan karkater kepada peserta didik terlepas dari kompetensi kepribadian guru yang baik dalam rangka implementasi pendidikan karkater di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni:

##### 1) Keteladanan

Dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efesien. Pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone memberikan keteladanan yang baik di madrasah kecendrungan peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik terkadang yang jeleknya pun mereka ditiru. Sejalan dengan wawancara dengan guru MAN 2 Watampone mengatakan bahwa:

Keteladanan guru harus tercermin dari tindakan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Banyak guru yang sikap perilakunya mereka tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Hal ini upaya guru harus selalu menanamkan keteladanan bagi peserta didik. Sehingga dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, guru MAN 2 Watampone menjadi teladan bagi peserta didik, guru harus digugu karena ilmunya ditiru karena tingkah lakunya. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran atau mentrasfer pengetahuan tapi guru harus membelajarkan akhlak. Selama ini guru di Madrasah menjadi panutan bagi peserta didik yang baik dan yang buruk akan diikuti oleh peserta didik. Hal ini diakui oleh Masda Mahmud bahwa madrasah di lingkungan pesantren dari dulu menanamkan keteladanan bagi peserta didik.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Keteladanan melalui pembiasaan juga dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti di atas menunjukkan adanya kesesuaian antara kendala dan upaya yang nantinya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter lebih terlaksana. Bukan hanya sekolah akan tetapi semua unsur mulai dari lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat yang saling mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Sejalan dengan itu hasil wawancara dengan salah satu guru MA Ma'had

Hadis al-Junaidiyah Biru mengatakan bahwa:

Kendala dan upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni kesadaran guru dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan melalui pembelajaran baik madrasah maupun di pesantren. Selain itu, kesadaran peserta didik juga kurang memahami dari pembiasaan aturan tata tertib yang

---

<sup>40</sup>Ruedah, Guru MAN 2 Watampone, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone tanggal 29 Januari 2013.

ada di sekolah. Banyak orang tua yang menyekolahkan buah hatinya di madrasah yang nakal-nakal dan madrasah dalam lingkungan pesantren di identikan dengan bengkel untuk mengubah anak yang nakal.<sup>41</sup>

Berdasarkan dari wawancara dengan guru tersebut bahwa masih banyak orang tua siswa mempunyai persepsi bahwa lingkungan pesantren merupakan bengkel untuk memperbaiki anak yang nakal. Tetapi guru hanya memberikan di MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru memberikan pembelajaran berkarakter dengan baik sehingga *output* kedepan dapat menjadi manusia penerus bangsa dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

### 3) Pembudayaan dan Kegiatan Rutin

Pengembangan budayamadrasah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui pengembangan diri yaitu:

- a) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya di Madrasah Aliyah Kota Watampone melaksanakan kegiatan upacara bendera hari Senin, piket kelas, menghidupkan salat berjamaah, mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan pembina, pelaksanaan pengajian, mencium tangan guru.
- b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c) Keteladanan, merupakan perilaku sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.

---

<sup>41</sup>Murniati, Wakamad Kurikulum MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru, *Wawancara* oleh Penulis di Watampone Tanggal 7 Februari 2013.

- d) Kegiatan Ekstrakurikuler: yaitu kegiatan di luar jam pelajaran, seperti Pramuka, karya tulis ilmiah, OSIS, PMR, Rohis dan lembaga dakwah, bimbingan bahasa dan bimbingan ibadah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam implementasi pendidikan karakter harus membiasakan peserta didik dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah, mencium tangan guru, memberi salam jika bertemu dengan guru. Kegiatan spontan seperti membantu teman jika terjadi bencana dan musibah dan guru memberikan keteladanan kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan pendidikan karakter di madrasah.

Di Madrasah Aliyah Kota Watampone dalam penelitian ini, harus lebih menekankan pada aspek penanaman nilai-nilai karakter tidak secara eksplisit dalam proses belajar mengajar tetapi terjadi komunikasi informal antara guru dan siswa. Jika di lingkungan sekolah itu setiap peserta didik memiliki rasa hormat terhadap guru, ramah, saling menyapa dan terbiasa mengucapkan terima kasih satu sama lain, hal itu memberikan nuansa lebih kuat dalam implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone yakni, Kedisiplinan guru, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, guru berwibawa dan keteladanan guru. Menurut penelitian penulis bahwa di Madrasah Aliyah Watampone kompetensi kepribadiannya sudah baik, terlihat dari implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah kota Watampone.
2. Proses mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone Kabupaten Bone, yakni a) Implementasi pendidikan karakter dalam manajemen sekolah seperti kejelasan tugas dan tanggung jawab, pembagian kerja berdasarkan profesional, memiliki arah kebijakan yang sama, membiasakan hidup teratur, membiasakan disiplin, semangat kebersamaan serta ikhlas dalam bekerja. b) Implementasi pendidikan karakter dalam RPP yakni RPP yang di integrasikan dalam pendidikan karakter pada pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan. serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku. Ada 18 nilai pendidikan karakter di semua di masukkan dalam RPP hanya berdasarkan indikator dan materi pembelajaran. c) Implementasi pendidikan karakter dalam

pembinaan kesiswaan seperti kegiatan pembinaan ini mencakup masa orientasi peserta didik, pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, OSIS, kepramukan, penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, upacara bendera, pendidikan pencegahan narkoba dan pembinaan bakat dan minat. sehingga bakat dan kreativitas peserta didik dapat dikembangkan bukan saja melalui pembelajaran jam pelajaran.

3. Kendala dan Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Adapun kendalanya kurangnya kesadaran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, ada sekolah yang tidak semua gurunya memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kurangnya kemauan peserta didik untuk mematuhi aturan yang berlaku, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola pikir *culture* peserta didik, kemudian lingkungan sekolah yang membentuk karakter serta kerja sama dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keteladanan, pembiasaan, pembudayaan dan kegiatan rutin seperti kegiatan rutin kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya di Madrasah Aliyah Kota Watampone melaksanakan kegiatan upacara bendera hari senin, piket kelas, menghidupkan salat berjamaah, mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan pembina, pelaksanaan pengajian, mencium tangan guru. Kegiatan spontan seperti mengumpulkan uang untuk membantu teman yang terkena musibah. Keteladanan guru menjadi hal yang sangat penting yang harus ditiru oleh peserta didik, kegiatan ekstra kurikuler selaku pengembang bakat dan minat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

## **B. Implikasi Penelitian**

Saran-saran ini ditujukan kepada:

1. Sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap kebijakan sekolah, komitmen penerapan peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama harus selalu disosialisasikan. Dan juga harus senantiasa dibudayakan dan diteladani melalui pembiasaan. Hukuman tetap harus diterapkan, tetapi contoh, tauladan dari seorang pemimpin lebih mujarab menjadi panutan bagi semua civitas sekolah terutama peserta didik. Pendidikan karakter terus dikembangkan sehingga sikap dan perbuatan peserta didik terbiasa dengan budaya yang ada di sekolah.
2. Diharapkan guru selalu mengimplementasikan pendidikan karakter di semua unsur sehingga dapat terlaksana dengan baik. Diharapkan guru mempunyai kepribadian yang sesuai dengan Undang-Undang sehingga dapat terwujudnya kepribadian yang baik. Guru menjadi salah satu figur teladan jadi harus selalu berbuat baik dalam merealisasikan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
3. Diharapkan kepada siswa untuk lebih taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku di Madrasah. Sehingga nantinya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Membiasakan budaya 5 S. (salam, sapa, sopan, santun, dan senyum) serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat lingkungan keluarga, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- AA Gym, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Kalbu*. Bandung: Manajemen Qalbu Publishing, 2003.
- Abdullah, Syukran. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Negeri Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Makassar:PPS UIN Alauddin Makassar,2011.
- Amin, Misbahuddin. *Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone*, Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Al-‘Ajami, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: al-Ushul wa al Tatbiqat*. Riyadh. Cet. I; Dar-al-Nasyr al-Dauli, 2006.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005.
- Arif Tiro, Muhammad dan Nurhidayah. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Survei*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2011.
- Asmarin, *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. I, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Personality Development*. Tc; New Delhi: Tata McGraw Hill Publihsing Company.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet I; Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Beland, K. and Team, *National School of Character: Award-Winning Practise*, USA: Character Education Patnership, 2006.
- BNSP. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.Tc; Jakarta: Tp, 2006.
- Brata, Surya Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Ed. I. Cet. XV; Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta,2011.
- Danim,Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I;Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*.Cet. I: Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama: Pusat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji,2004.
- Getteng, Abd.Rahman.*Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.

- Ginanjari, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Hammond, Darling L dan Bransford, J. *Preparing Teacher for A Changing World: What Teacher Should Learn and Be Able To Do*. Eds; San Frasisco: Jossey Bass, 2005.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung Penerbit Alfabeta, 2012.
- Hidayatullah, M. F., *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Cetakan III; Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan: Jakarta, 2011.
- , *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Pertama, 2011.
- Kartono, K dan Gulo, D., *Kamus Psikologi*. Tc. Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter utuh dan Menyeluruh*. Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- , *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grassindo, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses serta Sertifikasi Guru*. Cet: II; Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Rosda Karya, 2011.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011.
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Tc., Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mardatang, *Peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Gerakan Usaha (GUPPI) Talaga Kabupaten Soppeng*. Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Mulyasa E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. I; Bandung: Rosda, 2005.

- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategi; Tata Kelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung: PPS UNINUS, 2008.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Tc; Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grop, 2011.
- Noeng Mahajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- PSuparno. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Republik Indonesia, *Permenag Nomor 16 tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta.
- . *Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Th.2005* . Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- . *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai* Tc; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*. Cet.I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*. Jakarta: Yrama Midya, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP*. Tc; Bandung: Kencana, 2008.
- Sukmadinata, N.Sy. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Kencana 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet.XI; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cet.XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sulhan, N. *Pendidikan Berbasis Karakter* Surabaya: Jaring Pena, 2010.
- Suparno, P. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II: Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Syahafah, Husein. *Kiat Islami Meraih Prestasi*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umam U.dkk, *Metode Penelitian Agama: Teori dan Praktek*. Jakarta: Raya Grafindo, 2006.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsa, *Teori Kepribadian*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiati. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



**DAFTAR INFORMAN**  
**MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1.	Drs. Nawawi Rasyid	Kepala MAN 1 Watampone	
2.	Drs. Yusuf Musakkar	Kepala MAN 2 Watampone	
3.	Drs. H.Zaenal	Kepala MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru	
4	KH. Syarifuddin, M.H	Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru	
5.	Drs. Muslimin, MM	Wakamad. Urs. Kesiswaan	
6.	Drs. Tahar, M.Pd.I, M.si	Wakamad. Urs. Kurikulum MAN 1 Watampone	
7.	Drs. Agustang	Wakamad. Urs. Sarana Prasarana MAN 1 Watampone	
8.	Drs. Ruedah	Wakamad. Urs. Sarana Prasarana MAN 2	
9.	A.Ilmiah Makmur, S.Ag	Wakamad. Urs. Kesiswaan MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru	
10.	Muh. Nur Musbir, S.Ag	Wakamad. Urs. Kesiswaan MAN 2 Watampone	
11.	Murniati, S.Ag	Wakamad. Urs. Kurikulum MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru	
13.	Alfiah, S.Ag	Guru Bidang Studi Fiqih	
14.	Wahyu, S.Pd	Guru BK	
15.	Nureni, S.Pd	Guru PKN	
16.	Sudarmi, S.P	Guru Keterampilan	
17.	Rudding, S.Pd.I	Guru BK	



18.	Masda Mahmud, M.Pd.i	Guru Akidah Akhlak	
19	Sabriadi, S.Pd.I, M.Pd	Guru MA Ma'had Hadis al-Junaidiyah Biru	
20.	Firdaus	Siswa MAN 1 Watampone	
21.	Fatmawati	Siswa MAN 2 Watampone	
22.	Wawan Darmawan	Siswa MA Ma'had hadis al-Junaidiyah Biru	

**PENELITI**

**Jusriadi**

**Nim: 80100211024**





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 01 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, Februari 2013

Informan

**Drs. Muh. Yusuf Musakkar**  
**Nip. 195612311983031044**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 15 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 15 Januari 2013

Informan

**Drs. Nawawi Rasyid**  
**Nip. 195303111981031002**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 28 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”.  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 28 Januari 2013

Informan

**Drs. Muh. Yusuf Musakkar**  
**Nip. 195612311983031044**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 03 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 28 Februari 2013

Informan

**Drs. H. Zaenal Abidin**  
**Nip. 196506241993031001**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 15 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 15 Januari 2013

Informan

**Drs. Muslimin, MM**  
**Nip. 196704171992031006**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 16 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”.  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 16 Januari 2013

Informan

**Drs. Tahar, M.Pd.I, M.Si**  
**Nip. 150274224**



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 16 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 16 Januari 2013

Informan

**Drs. Agustang**  
**Nip. 196508171990031015**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 16 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 16 Januari 2013

Informan

**Alfiah, S.Ag**  
**Nip. 196508171990031015**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 29 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 29 Januari 2013

Informan

**Dra. Ruedah**  
**Nip. 196012311985032012**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 31 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”.  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 31 Januari 2013

Informan

**Muhammad Nur Musbir, S.Ag**  
**Nip. 197005222000031001**

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 31 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 31 Januari 2013

Informan

**Sudarni, S.P**  
**Nip. 197112311999032004**

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 30 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 30 Januari 2013

Informan

**Rudding, S.Pd.I**  
**Nip. -**

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 31 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”.  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 31 Januari 2013

Informan

**Masda Mahmud, S.Th.i, M.Pd.i**  
**Nip. 198111102009101001**

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 08 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 08 Februari 2013

Informan

**Drs. KM. H. Syarifuddin Husein, MH**  
Nip. -



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 03 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 03 Februari 2013

Informan

**A. Ilmiah Makmur, S.Ag**  
**Nip. 197301202003122002**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 07 Februari 2013

Informan

**Mumiati, S.Ag**  
**Nip.197310171999032003**

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 07 Februari 2013

Informan

**Sabriadi, S.Pd.I, M.Pd**  
Nip. -

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 16 Januari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 16 Januari 2013

Informan

**Wahyu, S.Pd**  
**Nip. 198216122009011007**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 07 Februari 2013

Informan

**Fatmasari**  
Nip. -

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 07 Februari 2013

Informan

**Sabriadi, S.Pd.I, M.Pd**  
Nip. -

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 07 Februari 2013

Informan

**Firdaus**  
Nip. -

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : Jusriadi  
N i m : 80100211024  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar  
Alamat : Jl. Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kab.  
Bone

Yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami pada tanggal 07 Februari 2013 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: “PERANAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE”. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, 15 Februari 2013

Informan

**Rahmat Hidayat**  
Nip. -





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DOKUMENTASI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE



## Proses Wawancara MAN 1 Watampone



Penulis saat wawancara dengan Kepala MAN 1 Watampone (Drs. Nawawi Rasyid)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad Urusan Kurikulum (Drs. Tahar, M.Pd.I, M.Si)



Penulis saat wawancara dengan Wakasek Urusan Kesiswaan (Hj. Aisyah, M.Pd)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad Urusan Sarana Prasarana (Drs. Agustang)



Penulis saat wawancara dengan Koordinator BK (Wahyudi S.Pd)



Penulis saat wawancara dengan Guru MAN 1 Watampone (Alfifah S.Pd.i)



## Proses Wawancara MAN 2 Watampone



Penulis saat wawancara dengan Kepala MAN 2 Watampone (Drs. Yusuf Musakkar)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad Urusan Humas (Drs. Abbas)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad Urusan Kesiswaan (Muhammad Nur Musbir, S.Ag)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad Urusan Sarana Prasarana (Drs. Ruhedah)



Penulis saat wawancara dengan guru MAN 2 Watampone (Muhammad Nur Musbir, S.Ag)



Penulis saat wawancara dengan Guru keterampilan MAN 2 Watampone (Sudarmi,SP)

## **Proses Wawancara MA Ma'had Hadis al-Junedyah biru**



Penulis saat wawancara dengan Kepala MA Ma'had Hadis al-Junedyah Biru  
(Drs.H. Zaenal Abidin)



Penulis saat wawancara dengan Wakasek Urusan  
Kesiswaan (Hj. Aisyah, M.Pd)



Penulis saat wawancara dengan Wakamad  
Urusan Kurikulum (Murniati, S.Ag)



Penulis saat wawancara dengan Guru MA Ma'had hadis al-Junedyah Biru



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH



Bazar buku-buku agama di Madrasah



Semangat Kerja guru dan pegawai dalam menanamkan tanggung jawab di MAN 2



Semangat Kerja guru dan pegawai dalam menanamkan tanggung jawab di MAN 1



Kebiasaan guru Shalat duhur bersama peserta



Guru BK MAN 1 Watampone



Pegawai dan Tata usaha di MAN 1

# BENTUK SLOGAN MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE







Ruangan BK di MAN 1 Watampone



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

AL AUDDIN



Hasil kreativitas MAN 1 Watampone



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASA ALIYAH KOTA



Kunjungan Menteri Agama di Ma'hadis al-Junedyah Biru- Pendidikan terpadu Anak harapan



Kasi Mapenda Kemenag Kabupaten Bone



Hasil kreativitas MA Ma'had hadis al-Junedyah biru

## IMPLMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH KOTA WATAMPONE



Upacara Bendera di MAN 1 Watampone



Kegiatan Porseni di MAN 1

Pembinaan ekstrakurikuler pramuka



Lembaga Dakwah di MA Ma'had  
hadis al-Junedyah Biru

Kegiatan ekstrakurikuler



## PROSES PEMBELAJARAN



Proses pembelajaran di MAN 1 Watampone



Proses Pembelajaran berlangsung dengan guru MAN 2 Watampone



Proses Pembelajaran berlangsung dengan guru MA Ma'had Hadis al-Junedyah Biru

## PROSES WAWANCARA



Penulis saat wawancara dengan peserta didik di MAN 1 Watampone



Penulis saat wawancara dengan peserta didik di MAN 2 Watampone



Penulis saat wawancara dengan peserta didik di MA Ma'had hadis al-Junedyah Biru



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

Catatan Lapangan Hasil Wawancara  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

Nomor : 01  
Tanggal member check : 15 Januari 2013  
Jenis member check : Wawancara terstruktur  
Subyek : Drs. Nawawi Rasyid (Kepala MAN 1 Watampone)  
Jumlah subyek terlibat : 1 orang  
Waktu wawancara : 10.00-11.00 Siang.  
Tempat wawancara : Ruangan Kepala Madrasah  
Instrumen Penelitian : Kamera digital dan HP recorder

**Data ucap Laku Subyek**

Peneliti	Penegasan
Peneliti	Bagaimana Perkembangan Madrasah Aliyah Kota Watampone sejak berdiri hingga saat ini?
Drs. Nawawi Rasyid	Sejak 2 Agustus 2004 di lantik dan hampir 10 tahun Menjabat sebagai Kepala MAN 1 Watampone banyak peningkatan mulai dari Sarana dan prasarana, Mulai dari pengembangan gedung, SDM dan Prestasi yang sering di raih di MAN 1 Watampone dan <i>output</i>
Peneliti	<i>Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial&amp; Tanggung Jawab.</i>
Drs. Nawawi Rasyid	Apakah nilai pendidikan karakter sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone? Alhmadulillah , sudah di terapkan yang namanya Madrasah, sesuai dengan hadis nabi sesuai dengan pendidikan karakter. program tersebut terkait dengan pendidikan karakter. ada 5 bidang studi agama yang erat kaitanya dengan pendidikan karakter.
Peneliti	Kompetensi kepribadian guru yakni <i>kemampuan guru dalam berkepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius).</i>
	Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru dalam

Drs. Nawawi Rasyid	melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Peneliti	Priode saya membuat pernyataan menolak dalam pengangkatan, pribadi saya dari segi kepribadian harus ditata dengan baik, terkait pembina guru harus profesional, apakah setiap minggu. pembina di MAN agak terarah semua kegiatan di anggarkan dana Dipa. Anggaran itu merupakan anggaran kinerja sementara kita programkan untuk mengembangkan kompetensi dan wawasan. MAN untuk kedepan. latar belakang civitas akademik sekurang-kurang harus S2 di MAN 1 harus Magister
Drs Nawawi Rasyid	Apakah guru menjadi teladan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Peneliti	Iya guru harus memulai dari diri sendiri, karena guru merupakan cerminan dari perilaku guru sehingga guru dapat digugu dan ditiru.
Drs Nawawi Rasyid	Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
	Ya. Kendalanya adalah SDM yang kurang Upaya, Tidak mengurangi dana DIPA dan selalu melaksanakan prinsip keterbukaan. Mensosialisasikan pendidikan karakter.

**Kesimpulan :**

Sejak 10 tahun menjabat sebagai Kepala MAN 1 Watampone, perkembanganya sangat signifikan, dari segi kualitas dan kuantitas yang selalu dipertahankan oleh MAN 1 Watampone. Kompetensi kepribadian guru di MAN 1 Watampone sangat cukup bagus terlihat dari kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian di MAN 1 Watampone yakni terlihat dari kemampuan guru yang berakhlak, kedisiplinan dan mampu menjadi teladan serta mampu membelajarkan peserta didik dengan kondisi global sekarang ini, dan mempunyai tantangan dalam membelajarkan pendidikan karakter di MAN 1 Watampone.

Watampone, Januari 2013

**Informan**

**Drs Nawawi Rasyid**

**Nip. 195612311983031044**



Catatan Lapangan Hasil Wawancara  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

Nomor : 02  
Tanggal member check : 20 Januari 2013  
Jenis member check : wawancara terstruktur  
Subyek : Drs. Yusuf Musakkar (Kepala MAN 2 Watampone)  
Jumlah subyek terlibat : 1 orang  
Waktu wawancara : 11.00-12.00 Siang.  
Tempat wawancara : Ruangan Kepala Sekolah  
Instrumen Penelitian : kamera digital dan HP recorder

**Data ucap Laku Subyek**

Peneliti	Penegasan
Peneliti	Bagaimana Perkembangan Madrasah Aliyah Kota Watampone sejak berdiri hingga saat ini?
Yusuf Musakkar	Perkembangan di sekolah kami dari segi kuantitatif cukup signifikan belum cukup 2 tahun menjabat ada peningkatan pada siswa yang masuk di Madrasah Aliyah Kota Watampone. Sedangkan dari segi kualitas baik sarana dan prasarana maupun peningkatan lainnya kami sering unggul di banding sekolah yang lain.
Peneliti	<i>Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial&amp; Tanggung Jawab.</i>
Yusuf Musakkar	Apakah nilai pendidikan karakter sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone? Secara tegas Sekolah kami sudah menerapkan pendidikan karakter sebelum dicanangkan pemerintah Madrasah Aliyah Kota Watampone sudah melaksanakan pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian guru yakni <i>kemampuan guru dalam berkepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius).</i>
Peneliti	Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru dalam



Yusuf Musakkar	melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Peneliti	Secara tegas kondisi kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, saya katakan tidak banyak guru yang mempunyai kepribadian yang baik. Saya bisa persentasikan bahwa kondisi kompetensi kepribadian guru di sekolah ini 60 % guru yang bisa mengimplementasikan pendidikan karakter. Kurangnya kesadaran guru tentang kepribadian masing-masing.
Yusuf Musakkar	Apakah guru menjadi teladan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Peneliti	Iya sebagian guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik, ada juga guru yang tidak menjadi teladan seperti terlambat datang kesekolah, disiplin waktu, pelanggaran agama
Yusuf Musakkar	Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
Yusuf Musakkar	Ya. Kendalanya adalah sebagian guru belum bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik, dan kurang adanya kesadaran guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Upaya, setiap saat mengontrol kelas yang tidak belajar dan tidak menyinggung guru yang mempunyai tugas untuk mengajar di kelas

**Kesimpulan :**

Gambaran kompetensi Kepribadian guru di MAN 2 Watampone sudah cukup baik tapi masih ada guru yang kadang datang kesekolah terlambat, dan masih ada guru belum sadar dengan tanggung jawab sebagai pendidik dan tidak menjadi teladan. selain itu, guru MAN 2 Watampone sudah mempunyai kepribadian yang mantap dan berakhlak. Di samping itu juga masih ada guru yang sering terlambat masuk ke kelas untuk memberikan materi. Oleh karena itu, untuk masa yang akan datang akan diberlakukan sanksi yang proporsional terhadap guru yang kurang disiplin.

Watampone, Januari 2013  
**Informan**

**Drs. Yusuf Musakkar**  
**Nip. 195612311983031044**

Catatan Lapangan Hasil Wawancara  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

Nomor : 03  
Tanggal member check : 03 Februari 2013  
Jenis member check : wawancara terstruktur  
Subyek : H. Zaenal (Kepala Ma'had hadis al-Junedyah Biru)  
Jumlah subyek terlibat : 1 orang  
Waktu wawancara : 11.00-12.00 Siang.  
Tempat wawancara : Ruang Kepala madrasah  
Instrumen Penelitian : kamera digital dan HP recorder

**Data ucap Laku Subyek**

Peneliti	Penegasan
Peneliti	Bagaimana Perkembangan Madrasah Aliyah Kota Watampone sejak berdiri hingga saat ini?
Drs. H.Zaenal	Perkembangan sangat bagus dulu tidak ada pengajian, Les bahasa Inggris dan bahasa Arab serta dakwah setiap Malam <b>Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial&amp; Tanggung Jawab.</b>
Peneliti	Apakah nilai pendidikan karakter sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Drs. H.Zaenal	Secara tegas Sekolah kami sudah menerapkan pendidikan karakter sebelum dicanangkan pemerintah Madrasah Aliyah Kota Watampone sudah melaksanakan pendidikan karakter sudah 80 % terlaksana.
Peneliti	Kompetensi kepribadian guru yakni <b>kemampuan guru dalam berkepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius).</b>  Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

Drs. H.Zaenal	Iya guru disamping sebagai tenaga edukasi juga sebagai uswatun khasanah. Guru berkepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, mampu mengembangkan diri dan mengevaluasi diri.
Peneliti	Apakah guru menjadi teladan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
Drs. H.Zaenal	Iya sebagian guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik, ada juga guru yang tidak menjadi teladan seperti terlambat datang kesekolah, disiplin waktu, pelanggaran agama
Peneliti	Bagaimana kendala dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
Drs. H.Zaenal	Ya. Kendalanya adalah Masyarakat menganggap bahwa Madrasah dalam lingkungan pesantren, bahkan ada anak yang masuk di madrasah ini buta aksara. dalam pembelajaran pembina membimbing santri. Upaya, setiap saat mengontrol peserta didik yang belum pintar mengaji akan disekolah khususkan, dan bimbingan keterampilan lainnya seperti keterampilan menjahit, membuat kerajinan tangan, dan bakat tadarrus serta qori dan qoriah.

**Kesimpulan :**

Kompetensi kepribadian guru di MA Mahad hadis al-Junedyah Biru sudah baik, dengan indikator guru berkepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, mampu mengembangkan diri dan mengevaluasi diri. Selain mengajar dan membekalinya dengan pengetahuan, juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebijakan dalam jiwa mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR **Informan**

Watampone, 2013

**Drs. H.Zaenal**  
**Nip. 195303111981031002**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan**  
**Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

**I. Identitas Informan**

1. Nama : Murniati, S.Ag
2. NIP : 197310171999032003
3. Pangkat/Golongan : III d
4. Pendidikan terakhir : Sarjana
5. Umur : 35 Tahun
6. Waktu : 10.00 - 11.00
7. Asal Sekolah : MA Ma'had Hadis al-Junedyah Biru

**A. Pertanyaan untuk Wakasek urusan Kurikulum (Informan)**

1. Kapan pendidikan karakter mulai diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

jawab: pendidikan karakter di mulai sejak dulu, madrasah itu sebelum adanya pemerintah melegalakan Pendidikan karakter madrasah sudah terpadu dengan karakter. pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone sudah lama sudah terintegrasi dalam kurikulum maupun secara tersurat tidak ada dalam proram pengajaran secara eksplisit sudah ada.

2. Bagaimana peranan kompetensi kepribadian guru (*kemampuan kepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius*) dalam menerapkan pendidikan karakter?

Jawab: Kompetensi kepribadian guru sangat besar dalam hal ini guru sebagai pendidik perannya di Madrasah Aliyah Kota Watampone, dalam hal ini guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan di dalam memberikan karakter yang baik maupun baik perilaku yang baik maupun. siswa itu cenderung akan mempersiapkan untuk mengikuti aturan guru. peranan guru sangat besar.

3. Bagaimana bentuk pedoman pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

jawab: seperti contoh rillnya, masuk tepat waktu, disiplin, keluar tepat waktu, santun memberikan informasi, dewasa dalam menanggapi masalah mendahulukan pendekatan persuasif di banding dengan pendekatan personal.

yang paling penting adalah jujur dalam pelaksanaan ujian dan membangun karakter siswa,

4. Bagaimana bentuk kurikulum, isi materi, proses pembelajaran, dan bentuk penilaian pendidikan karakter?

Bentuk pengajaran: program pembelajaran sudah tertulis misalnya karakter yang akan dicapai oleh siswa, bentuk nya sudah ada terselip di perencanaan dan sudah tergambar di

seharusnya di cantumkan sesuai dengan dalam suatu lembaga setidaknya ada perbedaan pandangan. berdasarkan rpp apakah semua di cantumkan, mungkin 75% di cantumkan tidak semuanya. dalam sebuah lembaga tidak selamanya di laksanakan,

5. ***Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial & Tanggung Jawab.***

Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

sebenarnya harus di cantumkan sesuai dengan materi ajar, dalam sebuah lembaga

6. Apakah pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari komponen (Manajemen kepala sekolah, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, orang tua serta dukungan dari masyarakat)?

jelas ini program nasional ini program nasional harus disikapi harus bersama-sama semua stakeholder harus mendukung dan orang tua sangat senang. terbentuknya karakter

7. Apakah semua guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah?

pendidikan karakter harus terintegrasi oleh semua mata pelajaran

8. Apakah guru menjadi teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

9. Mata pelajaran apa saja yang masuk program pendidikan karakter?

semua mata pelajaran harus diintegrasikan. tanpa memandang mata pelajaran harus diintegrasikan.

10. Faktor pendukung-penghambat serta upaya solusi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

pendukung : berada di madrasah sudah dipersiapkan anak-anak masuk disini untuk dipersiapkan untuk masuk di madrasah secara psikis untuk dipersiapkan untuk masuk di lembaga pendidikan : siswa kadang pada dasarnya memisahkan anaknya di madrasah ada sesuatu yang diharapkan dari anak tersebut. bawaan anak-anak yang heterogen yang berbeda-beda dan masuk pada lingkungan yang ramah maka akan sulit untuk adaptasikan  
solusi: anak yang didapatkan tidak jujur adalah ada sanksi, tegurannya harus berjenjang dan tidak di luluskan pada mata pelajaran tersebut.

**Watampone,  
Informan**

**2013**

**Mumiati, S.Ag  
Nip: 197310171999032003**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan**  
**Karakter di Madrasah Aliyah di Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

**I. Identitas Informan**

1. Nama : **Muhammad Nur Musbir, S.Ag**
2. NIP : **197005222000031001**
3. Pangkat/Golongan : **III d**
4. Pendidikan terakhir : **Sarjana**
5. Umur : **40 Tahun**
6. Tempat : **Ruangan Wakamad**
7. Asal Sekolah : **MAN 2 Watampone**

**II. Pertanyaan untuk Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan (Informan)**

1. Bagaimana menurut bapak/ibu, apakah kompetensi kepribadian (*kemampuan kepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius*) guru berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

jawaban: Berdasarkan sangat berperan dalam meningkatkan pendidikan karkater, bagaiman guru berakhlak mulia, menjadi teladan melaksanakan pendidikan karakter.

2. Bagaimana bapak/ibu mengetahui kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

Terkadang ada guru yang tidak disiplin, kadang tidak aktif melaksanakan tugas dan tidak disiplin tidak masuk mengajar dan menjadi termasuk indikator, ada juga guru yang belum bisa menjadi contoh, dengan demikian guru ini belum bisa menjadi teladan.

3. Tindakan apa yang diambil pihak guru bila terjadi pelanggaran seperti, menyontek pada saat Ujian Nasional, perkelahian, tawuran?

Terkadang di sekolah ini menyontek, sebagai guru juga tidak membiarkan peserta didik untuk menyontek dan selalu mengandalakan temanya dan juga tidak belajar sehingga mengandalkan temannya yang pintar. sedangkan siswa yang berkelahi maka pihak guru BP yang menangani dan guru juga melibatkan orang tua sehingga ada kerjasama antara guru dan peserta didik.

4. Apakah implementasi pendidikan karakter langsung di terapkan peserta didik dalam lingkungannya?

jawaban: Iya langsung diterapkan kepada peserta didik mulai dari pembelajaran dalam kelas dan keluarga dan lingkungan masyarakat

5. Apakah tata tertib dapat memberikan kontribusi berkarakter kepada peserta didik Madrasah Aliyah Kota Watampone?

jawaban: Ada tata tertib di madrasah yang harus di pedomani, seperti disiplin waktu, disiplin ibadah dan disiplin berorganisasi, dan aturan ini merupakan aturan madrasah untuk di laksanakan.

6. Kendala dan upaya solusi apa dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

jawaban: Kendala masih ada guru yang belum memiliki kesadaran tentang aspek-aspek pendidikan karakter, dan juga belum mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan karakter

upaya: guru ada kerjasama antara orang tua dan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, memberikan dukungan baik moril maupun materil dan dapat menunjang terlaksananya pendidikan karakter.

Watampone, 2013  
Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Muh.Nur Musbir, S.Ag  
Nip:197005222000031001



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan pendidikan**  
**karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

**PEDOMAN WAWANCARA**

**I. Identitas Informan**

1. Nama : Drs. Agustang
1. NIP : .....
2. Pangkat/Golongan : IV a
3. Pendidikan terakhir : Sarjana
4. Umur : 50 Tahun

**1. Pertanyaan untuk Wakasek urusan Sarana-Prasarana (Informan)**

1. Kompetensi kepribadian guru yakni *kemampuan guru dalam berkepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius*).

Apakah kompetensi kepribadian guru berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

jawaban: Iya sangat berperan, seseorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian sebelum mendidik peserta didik sehingga memudahkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

2. *Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial & Tanggung Jawab.*

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter mendapat dukungan dari semua elemen sekolah mulai dari manajemen kepala sekolah, keterlibatan guru, dan kesiapan peserta didik, adanya sarana prasarana, dukungan dari orang tua serta masyarakat?

jawaban: sangat mendukung semua unsur mendukung adanya pendidikan karakter di Madrasah, mulai keterlibatan guru, manajemen kepala sekolah dan kesiapan peserta didik.

3. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana pendukung penerapan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah?

Jawaban: Sarana dan prasarana di madrasah kami sudah baik, terlihat dari gedung kami yang bertingkat 2. dan di dukung sarana dan prasarana olahraga yang memadai.

4. Apakah pihak sekolah menyediakan kantin kejujuran di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

ya pernah berlaku kantin kejujuran akan tetapi 1 tahun berjalan langsung tidak beroperasi.\

5. Kendala dan upaya solusi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone

Jawaban: kendalanya yaitu kurangnya motivasi guru dalam implementasi Pendidikan karakter dan guru sebatas mengajarkan kognitif tidak pada psikomotorik dan afektif. Upayanya adalah: kedisiplinan, teladan dan membina kesiswaan.

Watampone,

2013

Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Drs. Agustang.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan pendidikan**  
**karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone**  
**Peneliti : Jusriadi**

---

**PEDOMAN WAWANCARA**

**I. Identitas Informan**

1. Nama : .....
2. NIP : .....
3. Pangkat/Golongan : .....
4. Pendidikan terakhir : .....
5. Umur : .....

**1. Pertanyaan untuk Guru (Informan)**

1. Menurut Bapak/ibu apakah perlu melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?
  - a. Tidak perlu pelaksanaan pendidikan karakter
  - b. Harus ada ketegasan
  - c. Menunggu kesadaran peserta didik
  - d. Membiarkan begitu saja.
2. Kompetensi kepribadian guru yakni *kemampuan guru dalam berkepribadian yang a) berakhlak mulia; b) mantap, stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan religius*  
Apakah bapak/ibu s?
  - a. Sangat Mengetahui
  - b. Tidak mengetahui
  - c. Kadang mengetahui
  - d. Membiarkan begitu saja
3. ***Nilai Pendidikan karakter yakni Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial & Tanggung Jawab.***  
Apakah bapak/ibu menerapkan pendidikan karkater di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

- a. Tidak menerapkan  
b. Membiarkan begitu saja  
c. kadang-kadang  
d. Harus ada ketegasan
4. Apakah bapak/ibu guru dalam pembuatan silabus dan RPP dan mengintegrasikan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran?  
c. Kadang-kadang melaksanakan  
d. Selalu melaksanakan  
c. Tidak pernah melaksanakan  
d. Iya
5. Apakah bapak/ibu guru dalam pelaksanaan ujian selalu menghukum peserta didik jika ada peserta didik yang melanggar atau menyontek?  
a. Tidak pernah  
b. Kadang-kadang  
c. Selalu  
d. Membiarkan begitu saja
6. Tindakan apa yang diambil pihak guru bila terjadi pelanggaran seperti, menyontek pada saat Ujian Nasional, perkelahian, tidak mematuhi tata tertib sekolah?  
a. Membiarkan begitu saja  
b. Memberi sanksi  
c. Kadang-kadang ada sanksi  
d. Tidak perlu ada sanksi
7. Apakah pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari semua komponen (Manajemen kepala sekolah, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, orang tua serta dukungan dari masyarakat)?  
a. Tidak mendapat dukungan  
b. Sangat mendukung  
c. Membiarkan begitu saja  
d. Kadang-kadang
8. Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?  
e. Sangat merespon  
f. Membiarkan begitu saja  
c. Tidak mengikuti  
d. Kadang-kadang respon.
9. Apakah semua peserta didik di berikan kesempatan untuk melaksanakan salat duhur di musolah sekolah?  
a. Tidak pernah  
b. Pernah  
c. Membiarkan begitu saja.  
d. Kadang-kadang
10. Apakah bapak/ibu dapat menjadi teladan dan selalu memberi contoh yang baik bagi peserta didik?  
c. Selalu  
d. Tidak pernah  
c. Kadang-kadang  
d. membiarkan begitu saja

11. Faktor pendukung dan penghambat serta upaya solusi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone?

Watampone, Januari 2012

**Informan**

.....



## PEDOMAN WAWANCARA

### I. Identitas Informan

1. Nama : .....
2. NIS : .....
3. Kelas : .....
4. Jenis Kelamin : .....

### II. Pertanyaan untuk Peserta Didik (Informan)

1. Apakah bapak/ ibu guru dalam mengajar menerapkan pendidikan karakter?
2. Apakah bapak/ ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter?
3. Apakah bapak ibu guru tepat waktu dalam mengajar?
4. Apakah ada bapak/ibu guru yang ditakuti dalam mengajar?
5. Apakah di sekolah anda sudah di terapkan pendidikan karakter?
6. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran karakter yang anda dapatkan di sekolah?
7. Apakah di sekolah anda sering terjadi perkelahian, tawuran, menyontek dan pelanggaran tata tertib sekolah?
8. Apakah anda sering mendapat pelanggaran pada bapak/ ibu guru di sekolah?
9. Apakah anda disiplin mengikuti jadwal sholat berjamaah di musolah?
10. Apakah bapak/ibu guru juga disiplin di sekolah anda?
11. Apakah bapak/ibu guru anda dapat menjadi teladan yang baik dalam menegakan disiplin?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Watampone, Januari 2013  
Informan

.....

## PEDOMAN OBSEVASI

### Data Informan

1. Nama Lengkap : Muhammad Nur, S.Ag
2. Nip : -
3. Pangkat/Golongan : III c
4. Kualifikasi Pendidikan : Sarjana
5. Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
6. Unit Kerja : MAN 2 Watampone

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator	Cheklis
1	Peranan Kompetensi Kepribadian Guru	1.1 Kemampuan merencanakan program belajar mengajar	a. Mampu membuat Rencana program Pembelajaran (RPP). b. Siap dengan perangkat pembelajaran c. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran	
		1.2.Melaksanakan/ Mengelola proses pembelajaran	a. Memberikan apersepsi kepada peserta didik. b. Penguasaan materi dalam pembelajaran. c. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi. d. menjelaskan materi pelajaran dengan baik. e. menjawab soal/pertanyaan dari peserta didik. f. menggunakan alat	

			<p>bantu pembelajaran yang tersedia atau buat sendiri.</p> <p>g. Mengatur dan mengubah suasana kelas.</p> <p>h. Memberikan teguran bagi peserta didik yang melanggar</p> <p>i. Mengatur peserta didik</p>	
		1.3. membimbing dalam pembelajaran	<p>a. Membimbing peserta didik dalam kelas</p> <p>b. Membimbing peserta didik diluar kelas seperti upacara bendera, kepramukaan, Sholat berjamaah, pembinaan dakwah,</p> <p>c. Menyampaikan peserta didik tentang kedisiplinan</p>	
		1.4. Fasilitator dalam pembelajaran	<p>a. Membangkitkan motivasi kepada peserta didik.</p> <p>b. Memberi sanksi pada peserta didik jika melanggar aturan tata tertib Madrasah</p> <p>c. Memberi rewarad kepada peserta didik yang berprestasi.</p>	



		1.5. Penilai pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memantau kerja kelompok peserta didik dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan</li> <li>b. Guru memberikan umpan balik pertanyaan peserta didik</li> <li>c. Guru memberikan tugas PR peserta didik</li> </ul>	
2	Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone	1.6. Implementasikan Pendidikan Karakter di Manajemen Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kejelasan tugas dan tanggung Jawab Pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik</li> <li>b. Pembagian kerja berdasarkan profesional</li> <li>c. Mematuhi Tata Aturan Madrasah</li> <li>d. Tingkat disiplin guru dan peserta didik</li> </ul>	
		1.7. Implementasikan Pendidikan Karakter dalam RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru Menyusun RPP yang berkarakter.</li> <li>b. Guru Menggunakan RPP dalam Mengajar</li> </ul>	
		1.7. Implementasikan Pendidikan Karakter dalam RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru membina dalam kepramukaan</li> <li>b. Pembinaan keimanan dan ketakwaan Kepada Allah swt( shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam).</li> </ul>	

			c. Guru membina peserta didik dalam penegakkan disiplin dalam sekolah d. Guru membimbing dalam pencegahan narkoba e. Guru membimbing dalam pengembangan bakat dan minat	
--	--	--	---	--

Watampone, Januari 2012

**Informan**

**Muhammad Nur Musbir, S.Ag**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R



## RIWAYAT HIDUP

### I. Biodata

1. Nama : Jusriadi
2. Nip : -
3. Nim : 80100211024
4. Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 19 Desember 1986
5. Pekerjaan : Guru
6. Pangkat Golongan : Penata Muda TK I, III/b (SK

Inppassing)

7. Alamat :
  - a. Jl. Mattoanging Desa Lamurukung Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.
  - b. BTN Minasaupa Blok J1 No. 11 Makassar

### II. Orang Tua

1. Muhammad Bukhari
2. Siti Minatang

### III. Riwayat Pendidikan

1. TK Mallusetasi Th. 1991-1993
2. SD INPRES 3/77 Lamurukung Th. 1993-1999
3. SLTP Negeri 1 Tellu Siattinge Th. 1999-2002
4. Pondok Pesantren Madinah Th. 2003-2004
5. MAN As'adiyah Sengkang Th. 2004-2006
6. Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Watampone Th. 2006-2010.
7. Program Magister Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Program PPs Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2011 s.d 2011.

### IV. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MI Nurul Imam Desa Itterung Kec. Tellu Siattinge Tahun 2005
2. Kepala MDTA As'adiyah No. 39 Panyiwu Kec. Cenrana Tahun 2009
3. Kepala MTS AL-Ma'arif Panyiwu Kecamatan Cenrana Tahun 2013

## **V. Workshop/ Pelatihan**

1. Perkemahan Wirakarya di IAIN Sultan Toha Jambi
2. Training Of Trainer MEDP Loan Subject Content di Semarang.
3. Emosional Spritual Quition (ESQ) di Clebes Covention Center Makassar.
4. Workshop Sistem Manajemen Informasi Sekolah plus Aplikasi internet Askom Jogjakarta

## **VI. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus OSIS
2. Aktivis Pramuka di Racana AL-Balad STAIN Watampone
3. Wakil Ketua LKQ STAIN Watampone
4. Ketua KKG MEDP di Kecamatan Tellu Siattinge

## **VII. Penelitian/ Karya Tulis**

1. Efektifitas Strategi Pembelajaran PAI pada Pemberlakuan KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI NO. 12 Cilellang.
2. Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Kota Watampone.